

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan di era sekarang ini berdampak pada aspek-aspek kehidupan manusia, contohnya tingginya pendidikan seseorang, tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi suatu kebudayaan manusia. Terkadang tingginya tingkat pendidikan seseorang tak selamanya berdampak baik terhadap kebudayaan manusia itu sendiri. Akibatnya hasil kebudayaan manusia yang semakin terpinggirkan dan bahkan sampai ada yang hilang, dan masih banyak lagi contoh yang lainnya. Sebuah kebudayaan tidak bisa lepas dari suatu proses pendidikan. Kebudayaan merupakan produk dari manusia itu sendiri. Sedangkan masyarakat merupakan wadah dari kebudayaan tempat manusia mengaktualisasikan cipta, karya, rasa dan karsanya.

Sedangkan pendidikan ialah suatu proses pembelajaran secara terus menerus sejak manusia dilahirkan melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati.¹ Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan. Oleh sebab itu, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia itu sendiri, yaitu untuk menciptakan pribadi hamba Allah SWT yang selalu beriman dan bertaqwa

¹ Hery Noer Aly, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, Cetakan Kedua, Ramadhan 1420 H/Desember 1990 M),1-2.

dimanapun manusia itu berada, serta untuk mencapai kehidupan yang bahagia baik bahagia di dunia maupun di akhirat. Dasar-dasar pembentukan dan pembangunan pendidikan Islam ialah Al-Quran dan Al-Hadist.²

Pendidikan Islam adalah menanamkan akhlaq mulia kedalam jiwa manusia dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasehat, sehingga akhlaq itu menjadi salah satu kemampuan jiwanya, kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan, dan cinta bekerja untuk memanfaatkan tanah air.³

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan suatu negara yang multi kultural yang memiliki keragaman tradisi dan kebudayaan, contohnya keragaman adat istiadat, tradisi, budaya dan lain sebagainya. Kelestarian suatu budaya perlu dijaga dengan baik karena merupakan suatu aset yang sangat berharga dan sangat bernilai tinggi bagi kelangsungan kehidupan manusia. Budaya adalah kekuatan dari sejarah. Tetapi apa yang dimaksud dengan budaya tergantung dari masing-masing orang, tergantung dari sudut mana melihatnya. Tentu hal ini akan melahirkan sikap dan persepsi yang terfokus pada sederet fenomena dan melupakan fenomena yang lain. Padahal dalam ranah budaya, banyak gejala dan praktik budaya yang tidak tersorot oleh mainstream keilmuan. Dalam kehidupan empirik, banyak sekali budaya-budaya lokal yang mempunyai label atau identitas

² Basuki dan Miftahul Ulum, Pengantar Ilmu Pendidikan Islam (Ponorogo: stain Ponorogo press, 2007), 12-13.

³ Djamaluddin dan Abdullah Aly, Kapita Selekta Pendidikan Islam (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 10-11.

keagamaan yang sangat beraneka ragam diberbagai pelosok daerah diseluruh Indonesia.

Suatu budaya yang telah mapan dan memperoleh kesepakatan kolektif sebagai perilaku normatif, maka Islam tidak akan merubah atau menolaknya melainkan mengadopsinya sebagai bagian dari budaya Islam itu sendiri dengan membenahi dan menyempurnakannya berdasarkan nilai-nilai budi pekerti luhur yang sesuai dengan ajaran-ajaran syariat Islam.⁴

Kebudayaan tersebut lahir didalam masyarakat human culture interaction yang hanya bisa dipacu oleh culture events. Keanekaragaman budaya Indonesia banyak dipengaruhi atau memakai literatur Arab dan dikemas sedemikian rupa sehingga mempunyai nilai Islam.

Seni budaya tak ubahnya sebagai ilmu pengetahuan. Bisa dipergunakan untuk kebaikan dan pembangunan, bisa juga untuk kejahatan dan perusakan. Jika dipergunakan untuk sesuatu yang halal, maka halal pula hukumnya. Sebaliknya jika dipergunakan dalam hal yang haram, maka haram pula hukumnya.⁵

Sesungguhnya Islam menghidupkan rasa keindahan dan mendukung kreasi seni budaya, namun dengan syarat-syarat tertentu, syarat yang menjadikan karya seni budaya itu memberi manfaat, bukannya mendatangkan mudharat, membangun bukan malah merusak. Islam pernah melahirkan berbagai karya seni yang mampu mencerahkan peradabannya yang unik, yang berbeda dengan

⁴ Kamil Kartapradja, Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia (Jakarta: Yayasan Masagung, 1985), 30.

⁵ Yusuf Qardhawi, Islam Bicara Seni (Karangasem: Era Intermedia, 1998), 23.

peradaban lain, seperti kaligrafi, ornamen, dan ukiran yang banyak menghiasi masjid, rumah, gagang pedang, bejana-bejana yang terbuat dari kuningan, kayu tembikar, dan sebagainya.⁶

Dimasa lampau disaat mayoritas masyarakat masih memeluk ajaran Hindu-Budha para pendakwah Islam mengalami kesulitan disaat akan mensyiarkan ajaran Islam hal ini disebabkan oleh kentalnya budaya Hindu-Budha yang melekat didalam kehidupan masyarakat. Untuk mempermudah para pendakwah didalam mensyiarkan ajaran Islam maka lahirlah beberapa seni budaya tradisional semisal seni Wayang, Gajah-gajahan, Karawitan, Unta-untanan dan lain sebagainya. Kesenian-kesenian tersebut dilahirkan dengan tujuan sebagai wadah syiar Islam, kelestarian kesenian tersebut masih terjaga hingga saat ini.

Kesenian tradisional Unta-untanan yang sengaja dilahirkan untuk kepentingan syiar Islam, kesenian tersebut lahir dari komunitas santri yang ada diwilayah Ponorogo. Para santrilah yang pertama kali melopori akan lahirnya kesenian Unta-untanan. Santri yang dimaksud disini ialah santri Kiyai Ageng Muhammad Besari beliau merupakan tokoh spiritual sekaligus tokoh penting pada waktu itu. Pesantren beliau berada disebelah aliran sungai Keyang yang membelah daerah Kabupaten Ponorogo bagian selatan tepatnya di Desa Tegalsari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo. Salah satu santri kesayangan beliau bernama Ki Ageng Morang yang mana beliaulah orang yang pertama kali babat

⁶ Yusuf Qardhawi, Islam Bicara Seni, 22.

Desa Jabung, sekaligus orang yang memperkenalkan kesenian tradisional Unta-untanan kemasyarakatan sebagai wadah syiar Islam khususnya di wilayah Desa Jabung Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo.

Kesenian tradisional Unta-untanan di desa ini dilestarikan sampai saat ini, pagelaran seni budaya tersebut dipentaskan di Desa Jabung maupun diluar Desa Jabung, dalam kegiatan tasyakuran, bersih desa, tujuh belas agustusan, menyambut bulan suci ramadhan dan bahkan menjadi agenda rutin warga masyarakat Desa Jabung disetiap malam bulan purnama. Di malam bulan purnama diselenggarakan pagelaran seni budaya tradisional yang bertempat di halaman utama balai Desa Jabung Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo.

Berangkat dari fenomena diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Perspektif Pendidikan Islam tentang Pagelaran Seni Budaya Tradisional Unta-untanan di Desa Jabung Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo.**

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui perspektif pendidikan Islam tentang pagelaran seni budaya tradisional Unta-untanan di Desa Jabung Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dalam penelitian ini peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pagelaran seni budaya tradisional Unta-untanan di Desa Jabung Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo?
2. Bagaimana perspektif pendidikan Islam tentang pagelaran seni budaya tradisional Unta-untanan di Desa Jabung Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan atau hasil yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana proses pagelaran seni budaya tradisional Unta-untanan di Desa Jabung Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo.
2. Untuk mengetahui bagaimana perspektif pendidikan Islam tentang pagelaran seni budaya tradisional Unta-untanan di Desa Jabung Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian yang berjudul perspektif pendidikan Islam tentang pagelaran seni budaya tradisional Unta-untanan di Desa Jabung Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo ini ialah :

1. Secara Teoritis

Secara teoritis dari penelitian ini akan ditemukan perspektif pendidikan Islam tentang pagelaran seni budaya tradisional Unta-untanan di Desa Jabung Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo.

2. Secara Praktis

a. Bagi peneliti

Sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti sehingga dapat menambah khasanah pemahaman mengenai perspektif pendidikan Islam tentang pagelaran seni budaya tradisional Unta-untanan di Desa Jabung Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo.

b. Bagi masyarakat

Agar masyarakat dapat mengetahui bagaimana perspektif pendidikan Islam tentang pagelaran seni budaya tradisional Unta-untanan di Desa Jabung Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo. Sehingga dapat mendorong masyarakat untuk lebih berperan aktif di dalam melestarikan kesenian tradisional.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif ialah prosedur penelitian yang menghasilkan data

deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁷ Pendekatan ini dipilih karena dalam pengumpulan data di Desa Jabung Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo dengan menggunakan wawancara dan dokumentasi. Dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

2. Kehadiran Peneliti

Ciri khas dalam penelitian kualitatif ialah kehadiran peneliti. Untuk itu, dalam hal ini peneliti adalah sebagai instrument kunci, partisipasi penuh sekaligus pengumpul data. Sedangkan instrument yang lain adalah sebagai penunjang.

Penelitian ini berlangsung dengan kehadiran peneliti dilapangan, yang dimulai dengan mengajukan proposal untuk permohonan surat izin penelitian kepada Rektor Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, kemudian menyampaikan surat izin tersebut kepada Kepala Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Kabupaten Ponorogo, setelah itu mendapatkan surat rekomendasi untuk disampaikan kepada : Pertama, Kecamatan Mlarak, dengan membawa surat rekomendasi dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Kabupaten Ponorogo. Kedua, Kepala Desa Jabung dengan membawa surat rekomendasi dari Kecamatan Mlarak, kemudian dilanjutkan dengan observasi dan wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat dan seniman yang ada di Desa Jabung Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo.

⁷ Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009),3.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Jabung Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo. Adapun alasan didalam menentukan lokasi ini diantaranya ialah Desa Jabung merupakan desa yang multikultural yang didalamnya terdapat berbagai jenis seni budaya tradisional yang sampai saat ini masih terjaga akan eksistensinya. Adapun kesenian tersebut diantaranya ialah kesenian Reyog Ponorogo, Jaran Tek, Gajah-gajahan dan Unta-untanan. Kesenian tersebut merupakan kesenian tradisional khas Kabupaten Ponorogo yang tidak semua desa yang ada di Kabupaten Ponorogo mampu melestarikannya. Karena biasanya satu desa hanya mampu melestarikan satu sampai dua kesenian saja. Namun, di Desa Jabung semua kesenian tradisional tersebut sampai saat ini masih terjaga akan kelestariannya.

4. Sumber Data

Sumber utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain sebagainya. Dengan demikian sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan sebagai sumber utama, sedangkan sumber data tertulis, foto, dan statistik adalah sumber data tambahan.⁸

⁸ Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif , 157.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada wawancara dan dokumentasi.⁹

Agar tidak terjadi kerancuan didalam penyusunan hasil penelitian ini, maka didalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik :

a. Teknik Observasi

Observasi adalah sebagai aktifitas untuk memperhatikan sesuatu dengan menggunakan alat indra, yaitu melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap.¹⁰

Teknik observasi ialah teknik pengumpulan data dengan mengadakan pengawasan dan pengamatan serta pencatatan secara sistematis terhadap problematika-problematika yang dijumpai. Dalam arti luas observasi sebenarnya tidak terbatas pada pengawasan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.¹¹

Alasan digunakannya teknik observasi ini salah satunya ialah pengamatan didasarkan pada pengamatan secara langsung, selain itu teknik ini memungkinkan peneliti untuk melihat dan mengamati sendiri,

⁹ Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2013), 225.

¹⁰ Suharsimi Arikunto, Prosedur Suatu Pendekatan Praktek (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 107.

¹¹ Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif, Analisis Data (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2011), 37-38.

kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya.

b. Teknik Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai pengacu atau pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu.¹²

Wawancara merupakan alat pengumpul data informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan dan dijawab secara lisan pula.¹³

Didalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, maksudnya adalah pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dipersiapkan terlebih dahulu yang sesuai dengan permasalahan. Selain itu sebagian wawancara menggunakan teknik wawancara tak struktur yaitu wawancara yang pertanyaannya tidak disusun terlebih dahulu.

Didalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada :

- 1) Kepala Desa Jabung, yang bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan dan kondisi Desa Jabung Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo.
- 2) Tokoh-tokoh masyarakat dan para seniman yang ada di Desa Jabung Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo.

¹² Basrowi, Suwandi, Menejemen Penelitian Kualitatif (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 127.

¹³ Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif, Analisis Data, 54.

c. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi ialah teknik mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya.¹⁴

Data ini akan dipergunakan untuk menguatkan sumber data yang diperoleh, agar data tersebut semakin valid.

Dokumen dapat dikategorikan menjadi tiga macam yaitu dokumen pribadi, dokumen resmi, dan dokumen budaya populer.¹⁵

6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian terpenting dalam suatu metode ilmiah, karena analisis data digunakan untuk memecahkan masalah dalam suatu penelitian. Analisis data merupakan usaha (proses) memilih, memilah, membuang, menggolongkan data untuk menjawab dua permasalahan pokok yakni :

- a. Tema apa yang dapat ditemukan pada data-data ini.
- b. Seberapa jauh data-data ini dapat menyokong tema tersebut.¹⁶

Analisis data kualitatif yang dikembangkan Miler dan Hubarman mencakup tiga kegiatan yang bersamaan yakni :

¹⁴ Andhita Dessy Wulansari, Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktis Dengan Menggunakan SPSS (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2012), 64.

¹⁵ Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif, Analisis Data, 75.

¹⁶ Basrowi, Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif, 192.

1) Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian berlangsung, dari awal sampai akhir penelitian. Fungsinya untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi sebagai interpretasi bisa ditarik. Dalam proses reduksi ini peneliti benar-benar mencari data yang benar-benar valid.

2) Display Data

Display data dilakukan agar peneliti tetap dapat menguasai data-data yang telah dihimpun dan banyak jumlahnya dengan memilah-milah, membuat display ini juga termasuk dalam analisis.

3) Menarik Kesimpulan dan Verifikasi

Dalam tahap ini, peneliti membuat rumusan proposisi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang tahapan yang ada, mengelompokan data yang telah terbentuk, dan proposisi yang telah dirumuskan. Langkah selanjutnya ialah melaporkan hasil penelitian lengkap, dengan temuan baru yang berbeda dari temuan yang sudah ada.¹⁷

¹⁷ Basrowi, Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif, 210.

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas).¹⁸

Derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas data) dapat dilakukan pengecekan dengan teknik pengamatan yang dapat dilakukan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun dan triangulasi. Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan persoalan atau isi yang sedang dicari. Dalam penelitian ini pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi.

Teknik triangulasi ialah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan yakni : sumber, metode, penyidik dan teori.¹⁹

Triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai peneliti dengan jalan :

¹⁸ Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, 171.

¹⁹ Yatim Riyanto, Metodologi Penelitian Pendidikan (Surabaya: SIC, 2001), 74

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang dengan situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang, seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan, orang menengah, orang berada, orang pemerintahan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.²⁰

8. Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan ditambah dengan tahapan terakhir dari penelitian ini yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahapan-tahapan tersebut ialah :

a. Tahap pra lapangan

Tahapan pra lapangan meliputi penyusunan rencana penelitian, memilih lokasi atau lapangan penelitian, mengurus perizinan, penjajakan awal dilapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.

²⁰ Lexy J Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 331.

b. Tahap pekerja lapangan

Dalam tahapan ini meliputi memahami latar belakang peneliti dan persiapan diri memasuki lapangan dan berperan aktif serta sambil mengumpulkan data.

c. Tahap analisis data

Dalam tahapan ini peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

d. Tahap penulisan laporan penelitian

Pada tahapan ini peneliti melakukan penulisan hasil penelitiannya dalam bentuk laporan yang sistematis.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan memberikan pembahasan general, struktur pembahasan dalam penelitian ini secara sistematis, maka dikelompokkan menjadi lima bab yang didalamnya terdapat sub-sub yang saling berkaitan. Adapun sub-sub bab tersebut ialah sebagai berikut :

Bab pertama pendahuluan, pada bab ini memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, dalam bab ini berisi tentang landasan teori dan telaah pustaka, sebagai kerangka berpikir dalam penyusunan karya ilmiah ini mengacu pada berbagai teori-teori yang telah dibukukan oleh ilmuwan-ilmuan terdahulu.

Dengan demikian diharapkan alur berpikir dalam penyusunan karya ilmiah ini tidak keluar dari alur yang sudah ada. Pada bab ini pula dipaparkan mengenai kebudayaan, kesenian, pendidikan agama Islam dan telaah hasil penelitian terdahulu.

Bab ketiga, bab ini berisi tentang gambaran umum lokasi dan obyek penelitian, yaitu memuat sejarah, letak geografis, pembagian wilayah, keadaan penduduk, struktur organisasi pemerintahan desa, visi dan misi pemerintah desa.

Bab keempat, dalam bab ini akan disajikan analisis data mengenai pertama, tentang proses pagelaran seni budaya tradisional Unta-untanan di Desa Jabung Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo. Kedua, analisis data mengenai perspektif pendidikan Islam tentang pagelaran seni budaya tradisional Unta-untanan di Desa Jabung Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo.

Bab kelima penutup, pada bab ini merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan dari bab satu sampai bab lima. Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca memahami intisari dari hasil penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II
KAJIAN TEORI DAN ATAU TELAHAH HASIL
PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian Teori

1. Kebudayaan

a. Pengertian Kebudayaan

Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa, rasa. Budaya berasal dari kata budi-daya yang asal muasalanya dari bahasa sansekerta yang dalam arti bahasa Indonesianya “ daya-budi ”. Oleh karena itu budaya secara harfiah berarti hal-hal yang berkaitan dengan pikiran dan hasil dari tenaga pikiran tersebut.²¹

Budaya diartikan sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan (bellief) manusia yang dihasilkan masyarakat. Sistem berfikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan itu adalah hasil dari interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya. Sistem berpikir, nilai, moral, norma dan keyakinan itu digunakan dalam kehidupan manusia dan menghasilkan sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, teknologi, seni, dan sebagainya. Manusia sebagai makhluk sosial menjadi penghasil sistem berpikir, nilai moral, norma dan keyakinan.

²¹ Elly M. Setiadi, Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (Jakarta: Kencana, 2006), 27.

Sedangkan menurut David J. Hesselgrave dan Edward Rommen menyebutkan bahwa budaya sebagai pengetahuan bersama untuk menciptakan bentuk-bentuk perilaku, pola-pola komunikasi (bahasa), nilai-nilai, dan jenis-jenis alat yang khas bagi kebudayaan selanjutnya.²²

Budaya secara etimologi dapat berupa jama' yakni menjadi kebudayaan. Kata ini berasal dari bahasa sansekerta Budhayah yang merupakan bentuk jama' dari Budi yang berarti akal, atau segala sesuatu yang berhubungan dengan akal pikiran manusia. Kebudayaan merupakan semua hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam hidup bermasyarakat. Dalam arti luas, kebudayaan merupakan segala sesuatu dimuka bumi ini yang keberadaannya diciptakan oleh manusia.²³

Demikian juga dengan istilah lain yang mempunyai makna sama yakni kultur yang berasal dari bahasa latin " colere " yang berarti mengerjakan atau mengolah, sehingga kultur atau budaya disini dapat diartikan sebagai segala tindakan manusia untuk mengolah atau mengerjakan sesuatu.²⁴

Dari berbagai definisi diatas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa budaya adalah suatu sistem pengetahuan yang meliputi sistem ideal atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam sehari-

²² Khadziq, Islam dan Budaya Lokal (Yogyakarta: TERAS, 2009), 28.

²³ Rakhmat Mulyana, Komonikasi Antar Budaya (Bandung: Rosdakarya, 2007), 71.

²⁴ Aan Komariah, Visionari Leadership Menuju Sekolah Efektif (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 96.

hari bersifat abstrak sedangkan perwujudannya ialah berupa perilaku, dan benda-benda yang bersifat nyata yakni, pola perilaku, bahasa, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain. Yang semuanya ditunjuk untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

b. Wujud Kebudayaan

Suatu budaya dapat berbentuk menjadi beberapa hal yaitu artefak, sistem aktifitas dan sistem ide atau gagasan. Kebudayaan yang berbentuk artefak salah satu contohnya ialah benda-benda yang merupakan hasil karya manusia. Sedangkan kebudayaan aktifitas dapat diterjemahkan berupa tarian, olah raga, kegiatan sosial dan kegiatan ritual. Berbeda lagi dengan kebudayaan yang berbentuk sistem ideal atau gagasan. Sistem kebudayaan yang satu ini dapat didefinisikan sebagai pola pikir yang ada didalam pikiran manusia. Pikiran merupakan bentuk budaya abstrak yang mengawali suatu perilaku ataupun hasil perilaku bagi setiap bangsa atau ras.²⁵

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan terbagi menjadi tiga wujud kebudayaan, yaitu :

Pertama, wujud kebudayaan sebagai suatu yang kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan peraturan. Wujud kebudayaan tersebut menunjukkan ide dari kebudayaan, sifatnya abstrak, tak dapat

²⁵ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 2000), 107.

diraba, dipegang ataupun difoto dan tempatnya ada di dalam pikiran warga masyarakat dimana kebudayaan yang bersangkutan ada. Kebudayaan ideal ini disebut juga tata kelakuan, hal ini menunjukkan bahwa budaya ideal mempunyai fungsi mengatur, mengendalikan dan memberi arah pada tindakan, kelakuan, dan perbuatan manusia dalam masyarakat sebagai sopan santun. Kebudayaan ideal ini dapat disebut sebagai adat atau adat istiadat yang sekarang banyak tersimpan dalam arsip, buku-buku dan komputer. Jadi kesimpulannya budaya ideal ialah perwujudan dari kebudayaan yang bersifat abstrak.

Kedua, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dalam bermasyarakat. Wujud kebudayaan tersebut dinamakan sistem sosial, karena menyangkut tindakan dan kelakuan yang berpola dari manusia itu sendiri. Wujud ini bisa diobservasi, difoto dan didokumentasikan karena dalam sistem sosial ini terdapat manusia yang saling berinteraksi satu dengan yang lainnya. Jadi kesimpulannya sistem sosial ini perwujudan kebudayaan yang konkret dalam bentuk perilaku dan bahasa.

Ketiga, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud kebudayaan ini disebut juga kebudayaan fisik. Dimana wujud budaya ini hampir seluruhnya merupakan hasil fisik (aktivitas perbuatan, dan karya semua manusia dalam bermasyarakat). Sifatnya paling konkret dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba,

dilihat dan difoto yang berwujud besar ataupun kecil. Contohnya : Candi Tikus (besar), Jarum (kecil). Jadi kesimpulanya kebudayaan fisik ini merupakan perwujudan kebudayaan yang bersifat konkret dalam bentuk materi/artefak.

Didalam kehidupan bermasyarakat, wujud kebudayaan yang satu dan yang lainnya tidak bisa dipisahkan. Sebagai contoh : wujud kebudayaan gagasan (ideal) mengatur dan memberi arah kepada tindakan (activities) dan karya (artifact).²⁶

c. Unsur-unsur kebudayaan dalam masyarakat

Secara universal kebudayaan dalam masyarakat terdiri dari tujuh unsur utama yaitu :

1) Teknologi atau sistem peralatan

Komponen atau unsur utama kebudayaan antara lain peralatan dan perlengkapan (teknologi). Teknologi menyangkut cara-cara atau teknik memproduksi, memakai serta memelihara segala perlengkapan dan peralatan. Teknologi muncul dalam cara-cara manusia mengorganisasikan masyarakat, mengekspresikan rasa keindahan atau memproduksi hasil-hasil kesenian.

²⁶ Alimandan, Sosiologi Perubahan Sosial (Jakarta: Prenada, 2004), 69-70.

2) Sistem mata pencaharian hidup

Perhatian para ilmuwan terfokus pada masalah-masalah mata pencaharian tradisional, diantaranya ialah : berburu, meramu, berternak, bercocok tanam dan menangkap ikan.

3) Organisasi sosial

Organisasi sosial ialah perkumpulan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum, yang berfungsi sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam pembangunan bangsa dan negara serta untuk mencapai tujuan tertentu yang tidak dapat dicapai seorang diri.

4) Bahasa

Bahasa adalah alat atau perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan, baik melalui lisan, tulisan, atau gerakan (bahasa isyarat), dengan tujuan menyampaikan maksud hati atau kemauan kepada orang lain.

5) Sistem kepercayaan

Sistem kepercayaan yang mencakup pengetahuan, pemahaman, dan daya tahan fisik manusia dalam menguasai dan mengungkap rahasia-rahasia alam sangat terbatas. Secara bersamaan, muncul keyakinan akan adanya penguasa tertinggi dari sistem jagad raya ini, yang mengendalikan manusia sebagai salah satu bagian jagad raya. Sehubungan dengan itu baik secara individu maupun

bermasyarakat, manusia tidak dapat dilepaskan dari religi atau sistem kepercayaan kepada penguasa alam semesta. Agama dan sistem kepercayaan lainnya saling terintegrasi dengan kebudayaan. Agama adalah sebuah unsur kebudayaan yang penting dalam sejarah umat manusia.

6) Sistem ilmu dan pengetahuan

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui manusia tentang benda, sifat, keadaan dan harapan-harapan. Pengetahuan tersebut dimiliki oleh semua suku bangsa di dunia. Mereka memperoleh pengetahuan melalui pengalaman, intuisi, wahyu, dan berpikir menurut logika, atau percobaan-percobaan yang bersifat empiris. Sistem pengetahuan tersebut dikelompokkan menjadi pengetahuan tentang alam, pengetahuan tentang tumbuh-tumbuhan dan hewan yang ada disekitarnya, pengetahuan tentang tubuh manusia, pengetahuan tentang sifat dan tingkah laku manusia, pengetahuan tentang ruang dan waktu.

7) Kesenian

Pada dasarnya suatu kesenian mengacu pada nilai keindahan (estetika) yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga. Sebagai makhluk yang mempunyai cita rasa tinggi, manusia menghasilkan berbagai corak kesenian mulai dari yang sederhana hingga perwujudan kesenian yang kompleks. Seni pada mulanya adalah proses dari manusia, dan oleh

karena itu merupakan sinonim dari ilmu. Saat ini seni bisa dilihat dalam intisari ekspresi dari kreatifitas manusia.

Seni sangat sulit untuk dijelaskan dan juga sulit dinilai bahwa masing-masing individu memilih sendiri peraturan dan parameter yang menuntunnya atau kerjanya, masih bisa dikatakan bahwa seni adalah proses dan produk dari memilih medium, dan suatu set peraturan untuk penggunaan medium itu, dan suatu set nilai-nilai yang menentukan apa yang pantas dikirimkan dengan ekspresi lewat medium itu, untuk menyampaikan baik kepercayaan gagasan, sensasi, atau perasaan dengan cara seefektif mungkin untuk medium itu. Sekalipun demikian banyak seniman mendapat pengaruh dari sejarah masa lalu.²⁷

2. Kesenian

Berdasarkan penelitian para ahli, seni atau karya seni sudah ada kurang lebih sejak 60.000 tahun yang lalu. Bukti ini terdapat pada dinding-dinding gua di Prancis Selatan. Buktinya berupa lukisan yang berupa torehan-torehan pada dinding gua dengan menggunakan warna yang menggambarkan kehidupan manusia purba. Artefak atau bukti ini mirip lukisan modern yang penuh ekspresi. Satu hal yang membedakan antara karya seni manusia purba dengan manusia modern adalah terletak pada tujuan penciptaannya. Manusia purba membuat karya seni atau penanda kebudayaan sangat dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan disekitarnya sedangkan manusia modern membuat karya

²⁷ Ramdani Wahyu, Ilmu Budaya Dasar (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 105-112.

seni dipergunakan untuk kepuasan pribadi dan menggambarkan kondisi lingkungannya. Dengan kata lain manusia modern adalah sosok yang ingin menemukan hal-hal yang baru dan mempunyai cakrawala berpikir yang lebih luas.

a. Pengertian Kesenian

Menurut Ki Hadjar Dewantara beliau berpendapat bahwa seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dan bersifat indah menyenangkan dan dapat menggerakkan jiwa manusia.²⁸

Sedangkan menurut Ahdiat Karta Miharja beliau berpendapat bahwa seni merupakan suatu kegiatan rohani yang merefleksi pada jasmani dan mempunyai daya yang bisa membangkitkan perasaan atau jiwa orang lain.²⁹

Seni sebagai salah satu unsur budaya yang merupakan salah satu sistem nilai yang dijadikan oleh manusia untuk berproses dalam memanusiaikan manusia. Manusia melalui tahapan atau fase perkembangannya mengalami proses penerimaan informasi dari lingkungannya baik itu disengaja maupun tidak disengaja, informasi tersebut dimaksudkan agar teringat dalam ingatan memori, selanjutnya dari pengalaman tersebut akan membentuk suatu konsep atau sewaktu-waktu

²⁸ Ki Hajar Dewantara, Bagian Pertama Pendidikan (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1962), 77.

²⁹ Joko Widagho, Ilmu Budaya Dasar (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 96.

secara sadar dan terencana dapat dikoordinasi dan diungkapkan melalui simbol-simbol.

Kesenian merupakan hasil unsur kebudayaan yang sudah menyatu dengan kehidupan manusia sehari-hari. Dalam konteks sederhana, kesenian adalah sesuatu yang sifatnya menghibur. Kata seni berasal dari kata “ seni ” yang artinya jiwa yang luhur atau ketulusan jiwa. Sedangkan menurut Suharto Rijoatmojo dalam bukunya yang berjudul *Ethnologie* beliau menyatakan bahwa kesenian adalah segala sesuatu ciptaan manusia untuk memenuhi atau untuk menunjukkan rasa keindahan. Kesenian merupakan hasil dari unsur budaya manusia, yaitu rasa.³⁰

b. Bentuk-bentuk Kesenian

Secara garis besar kesenian dapat digolongkan menjadi beberapa golongan, diantaranya ialah sebagai berikut :

1) Seni Rupa

Seni rupa merupakan cabang seni yang membentuk karya seni yang bisa ditangkap oleh mata dan dirasakan dengan rabaan. Kesan yang diberikan oleh seni rupa merupakan hasil olahan dari konsep garis, bidang, bentuk, volume, warna, tekstur, dan pencahayaan dengan acuan estetika (keindahan). Semisal lukisan atau kartun.

³⁰ Suharto Rijoatmojo, *Ethnologie* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2009), 17.

2) Seni Sastra

Sastra adalah bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang dipakai dalam kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari). Selain itu pengertian sastra ialah karya tulis, yang jika dibandingkan dengan tulisan lain, memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya. Istilah sastra berasal dari bahasa sansekerta yang berarti “ tulisan ” atau “ karangan ”.

3) Seni Pertunjukkan

Dalam bahasa Inggris, seni pertunjukkan dikenal dengan istilah performanceart. Seni pertunjukkan merupakan bentuk seni yang cukup kompleks karena merupakan gabungan antara berbagai bidang seni. Semisal sebuah pertunjukkan kesenian seperti teater, Wayang dan lain sebagainya, biasanya didalamnya terdiri atas seni musik, seni tari, panggung, pencahayaan, dan seni rias. Seni pertunjukkan sangat menonjolkan manusia sebagai aktor atau aktrisnya.

Seni pertunjukkan terbagi menjadi dua yaitu seni pertunjukkan tradisional dan seni pertunjukkan modern.

a) Seni Pertunjukkan Tradisional

Didalam setiap pementasannya, beberapa bentuk kesenian tradisional selalu membawa misi yang ingin disampaikan kepada penonton. Misi atau pesan itu dapat bersifat sosial, politik, dan sebagainya. Seni pertunjukkan tradisional secara umum mempunyai

empat fungsi yaitu fungsi ritual, fungsi pendidikan sebagai media tuntunan, fungsi atau media penerangan atau kritik sosial dan fungsi hiburan atau tontonan.

Untuk memenuhi fungsi ritual, seni pertunjukkan yang ditampilkan biasanya masih berpijak pada aturan-aturan tradisi. Misalnya sesaji sebelum pementasan Wayang, ritual-ritual bersih desa dengan seni pertunjukkan dan sesaji tertentu, pantangan-pantangan yang tidak boleh dilanggar selama pertunjukkan dan lain sebagainya. Untuk memenuhi fungsi pendidikan pertunjukkan tradisional mentransformasikan nilai-nilai budaya yang ada dalam seni pertunjukkan tradisional tersebut. Seni pertunjukkan tradisional (Wayang Kulit, Unta-untanan) sebenarnya sudah mengandung media pendidikan pada hakikat seni pertunjukkan itu sendiri, dalam perwatakan tokoh-tokohnya dan juga dalam ceritanya.

b) Seni Pertunjukkan Modern

Seni pertunjukan modern merupakan suatu pertunjukkan, ketrampilan kreatif individual yang lahir di era saat ini. Semisal pertunjukkan seni musik (orke).³¹

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan negara yang kaya akan budayanya. Kekayaan budaya tersebut salah satunya

³¹ Roger M. Keesing, *Antropologi, Budaya, Suatu Perspektif Kontemporer* (Jakarta: Erlangga, 1992), 66.

tercermin dari banyaknya seni budaya tradisional yang tersebar diseluruh penjuru nusantara mulai dari Sabang sampai Merauke. Kesenian-kesenian tersebut merupakan warisan budaya bangsa yang perlu kita jaga dan kita lestarikan keberadaannya. Salah satu kesenian yang merupakan warisan budaya bangsa Indonesia ialah kesenian tradisional Unta-untanan yang merupakan tema didalam penelitian ini.

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Muhaimin beliau berpendapat bahwa pendidikan Islam terbagi menjadi tiga pengertian. Adapun tiga pengertian tersebut ialah :

1) Pendidikan Islami

Pendidikan Islami ialah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari agama Islam. Pendidikan Islam dapat terwujud teori atau pemikiran pendidikan yang dikembangkan dari sumber pokok ajaran Islam, yaitu kitab suci Al-Quran dan Al-Hadits.

2) Pendidikan Keislaman

Suatu kegiatan yang dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai Islam agar menjadi pandangan dan sikap hidup.

3) Pendidikan dalam Islam

Merupakan proses dan praktek penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dalam sejarah umat Islam.³²

Pendidikan Islam adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang-orang beragama, dengan demikian pendidikan agama perlu diarahkan kearah pertumbuhan moral dan karakter.³³

Adapun definisi pendidikan Islam ialah suatu bimbingan secara sadar dan terus menerus yang sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) baik secara individu maupun kelompok sehingga manusia memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam secara utuh dan benar. Yang dimaksud utuh dan benar adalah meliputi aqidah (keimanan), syari'ah (ibadah muamalah) dan akhlaq (budi pekerti).

Pendidikan Islam merupakan pewarisan dan perkembangan budaya manusia yang bersumber dan berpedoman pada ajaran Islam, yang dimaksud disini ialah dalam rangka membentuk kepribadian utama menurut ajaran Islam. Dengan demikian jelas beda pendidikan Islam dengan pendidikan yang lain.

Dalam kehidupan ini manusia telah dibekali dengan berbagai potensi diri atau fitrah untuk dikembangkan dalam proses pendidikan.

³² Khozin, Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia (Malang: Universitas Muhamadiyah Malang, 2006), 18.

³³ Abu Ahmadi, dan Noor Salimi, Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), 98.

Dengan pengembangan diri yang bersifat dinamis manusia akan mempunyai kemampuan beradaptasi dengan lingkungannya dan memberdayakannya sehingga lingkungannya dapat memberikan suport bagi kehidupannya. Manusia tidak dapat melepaskan diri dari lingkungannya karena lingkungan merupakan bagian yang menyatu dalam kehidupan manusia itu sendiri.³⁴

b. Tujuan Pendidikan Islam

Pada dasarnya pendidikan Islam sejalan dengan tujuan misi Islam itu sendiri, yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlaqulkarimah. Selain itu ada dua sasaran pokok yang akan dicapai oleh pendidikan Islam, yaitu kebahagiaan didunia dan kesejahteraan diakhirat yang memuat dua sisi penting. Semua ini dipandang sebagai nilai lebih dari pendidikan Islam dibandingkan dengan pendidikan yang lainnya secara umum.

Ibnu Khaldun memberikan pendapatnya bahwa tujuan pendidikan Islam itu ada dua yaitu :

- 1) Tujuan keagamaan, ialah beramal untuk akhirat, sehingga ia menemui Tuhannya dan telah menunaikan perintah Allah SWT yang diwajibkan kepadanya.

³⁴ Djamaluddin Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam* (Semarang: RASAIL, 2006), 55.

2) Tujuan ilmiah yang bersifat keduniaan, yaitu apa yang diungkapkan oleh pendidikan modern dengan tujuan kemanfaatan atau persiapan untuk hidup.³⁵

Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Najid berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mendapatkan keridhoan Allah SWT dan mengusahakan penghidupan. Sedangkan menurut Musthafa Amin, tujuan pendidikan Islam adalah mempersiapkan seseorang bagi amalan dunia dan akhirat.³⁶

Sedangkan menurut Fadlil Al-Jamaly berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam terbagi menjadi empat bagian yaitu :

- a) Mengenalkan manusia akan perannya diantara sesama makhluk dan tanggung jawab pribadinya didalam hidup ini.
- b) Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata kehidupan bermasyarakat.
- c) Mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajar mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari alam tersebut.
- d) Mengenalkan manusia akan pencipta alam ini (Allah SWT) dan memerintahkan untuk beribadah kepada-Nya.

³⁵ Aminudin, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 11.

³⁶ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 67.

Dari semua pendapat tentang tujuan pendidikan Islam di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam ialah terbentuknya insan kamil yang didalamnya memiliki wawasan kaffah agar mampu menjelaskan tugas-tugas kehambaan, kekholidahan, dan pewaris Nabi Muhammad SAW.³⁷

c. Fungsi Pendidikan Islam

Fungsi pendidikan Islam adalah sebagai obyek dan subyek. Maksud sebagai obyek yaitu aktivitas dari pendidikan itu sendiri sebagai obyek telaah. Sedangkan yang dimaksud dengan sebagai subyek adalah keberhasilan atau tujuan yang akan dicapai oleh pendidikan tersebut.

Sebagai cabang ilmu pengetahuan, obyek sejarah pendidikan Islam umumnya tidak terlalu jauh berbeda dengan yang dilakukan dalam obyek sejarah pendidikan pada umumnya. Obyek pendidikan Islam sejalan dengan peran dakwah agama baik secara lahir maupun batin.³⁸

Ilmu pendidikan Islam memiliki arti dan peranan penting dalam kehidupan manusia, dikarenakan fungsi yang dimiliki ilmu pendidikan Islam. Adapun beberapa fungsi ilmu pendidikan Islam tersebut ialah sebagai berikut :

³⁷ Muhammad Muntahibun Nafis, Ilmu Pendidikan Islam (Yogyakarta: Teras, 2011), 56.

³⁸ Kharisul Wathoni, Dinamika Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011), 5.

- 1) Al-Dilalah, yaitu bahwa ilmu pendidikan Islam melakukan pembuktian teori-teori kependidikan Islam, yang merangkum aspirasi atau cita-cita Islam yang harus diikhtiarkan agar menjadi kenyataan.
- 2) Al-Ikhhbar, yaitu bahwa ilmu pendidikan Islam memberikan bahan-bahan informasi tentang pelaksanaan pendidikan dalam segala aspeknya bagi pengembangan ilmu pengetahuan pendidikan Islam tersebut.
- 3) Al-Khisabah, yaitu bahwa ilmu pendidikan Islam berfungsi sebagai pengoreksi (korektor) terhadap teori-teori yang terdapat dalam ilmu pendidikan Islam itu sendiri, sehingga pertemuan antara teori dan praktek akan semakin nyata, dan hubungan keduanya akan bersifat interaktif (saling mempengaruhi).³⁹

d. Materi pendidikan Islam

Pendidikan Islam ialah pendidikan yang merujuk kepada nilai-nilai ajaran Islam. Yang menjadikan Al-Quran dan Al-Hadits sebagai rujukan dan sumber material pendidikan.⁴⁰ Pendidikan agama berorientasi kepada pembentukan efektif yaitu pembentukan sikap mental peserta didik ke arah penumbuhan kesadaran beragama, efektif yang dimaksud disini ialah masalah yang berkenaan dengan emosi (kejiwaan) yang berkaitan dengan suka, benci, simpati antisipasi dan lain sebagainya.

³⁹ Nafis, Ilmu Pendidikan Islam, 30.

⁴⁰ Muhammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2006), 143.

Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan makhluk lain yang ada disekitar lingkungannya.

Apabila dilihat dari segi pembahasannya maka ruang lingkup pendidikan agama Islam yang umum dilaksanakan adalah sebagai berikut :

1) Pengajaran Keimanan

Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan, dalam hal ini kepercayaan menurut ajaran agama Islam, inti dari pengajaran ini adalah rukun Islam.

2) Pengajaran Akhlak

Bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya. Pengajaran ini berarti proses belajar mengajar untuk mencapai akhlak yang baik.

3) Pengajaran Ibadah

Pengajaran ibadah adalah pengajaran tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, tujuan dari pengajaran ini agar manusia mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Mengerti segala bentuk ibadah dan memahami arti dan tujuan ibadah.

4) Pengajaran Fiqih

Pengajaran fiqih adalah pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada

Al-Quran dan Al-Hadits, dan dalil-dalil syar'i. Tujuan dari pengajaran ini agar manusia mengerti dan mengetahui tentang hukum-hukum Islam.

5) Pengajaran Al-Quran

Pengajaran Al-Quran adalah pengajaran yang bertujuan agar manusia membaca dan memahami kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat Al-Quran.

6) Pengajaran Sejarah Islam

Tujuan pengajaran dari sejarah Islam ini adalah agar manusia dapat mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari zaman dahulu sampai zaman sekarang, sehingga manusia dapat mengenal dan mencintai agama Islam.⁴¹

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Didalam penelitian sebelumnya oleh **Ari Ihsani** yang menyelesaikan Skripsinya pada tahun 2015 dengan judul penelitian **“Perspektif Pendidikan Islam Tentang Kesenian Gajah-Gajahan Dalam Grebeg Maulid di Dukuh Ngrambang Desa Pondok Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo”**.

Penelitian tersebut dengan rumusan masalah, bagaimana proses kesenian Gajah-gajahan dalam kegiatan grebeg maulid Nabi Muhammad SAW di Dukuh Ngrambang Desa Pondok Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo dan

⁴¹ Suhendraaw, Pengembangan-Materi Pendidikan Agama Islam, html, (Online), Tahun 2015. (<http://www.blogspot.com>), diakses 15 Maret 2017.

bagaimana perspektif pendidikan Islam tentang kesenian Gajah-gajahan dalam kegiatan grebeg Maulid Nabi Muhammad SAW di Dukuh Ngrambang Desa Pondok Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo.

Dengan hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa kesenian Gajah-gajahan dalam kegiatan grebeg Maulid yang ada di Dukuh Ngrambang Desa Pondok Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo sesuai dengan pendidikan Islam. Diantaranya adalah sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yaitu mempertinggi akhlakul karimah melalui shalawat dan dengan cara memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW. Kemudian sesuai dengan materi pendidikan Islam yaitu : pertama, pengajaran akhlaq melalui hubungan silaturahmi. Kedua pengajaran ibadah, yakni berkaitan dengan ibadah ghairu mahdah. Ketiga, pengajaran fiqih melalui lagu yang dimainkan yaitu lagu pepeling. Keempat, pengajaran sejarah Islam.

Dan kesenian Gajah-gajahan dalam kegiatan grebeg Maulid yang ada di Dukuh Ngrambang Desa Pondok Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo tersebut dapat berdampak positif bagi masyarakat sehingga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat sekaligus dapat meningkatkan keimanan masyarakat.

Penelitian terdahulu selanjutnya adalah disusun oleh **Robith Saifunnawa** yang menyelesaikan Skripsinya pada tahun 2014 dengan penelitian yang berjudul **“Tradisi Shalawat Gembrungan Di Dukuh Butan Desa Krandegan Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun dan Relevansinya dengan Etika Pendidikan Islam”**.

Penelitian tersebut dengan rumusan masalah bagaimana latar belakang berdirinya tradisi shalawat gembrungan di Dukuh Butan Desa Krandegan Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun, apa nilai-nilai etika pendidikan Islam yang terkandung dalam berdirinya tradisi shalawat gembrungan di Dukuh Butan Desa Krandegan Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun, bagaimanakah cara penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam shalawat gembrungan pada masyarakat, bagaimana relevansinya shalawat gembrungan dengan etika pendidikan Islam.

Dengan hasil penelitian sebagai berikut pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi shalawat gembrungan adalah nilai-nilai pendidikan Islam seperti keagungan Rasulullah SAW dan pesan-pesan moral kepada manusia itu untuk bekal hidup didunia dan diakhirat agar senantiasa tenang dan tentram.

Dan penelitian terdahulu yang selanjutnya adalah **M. Miftahul Hasani** yang menyelesaikan Skripsinya pada tahun 2014 yang berjudul “**Tembang Macapat dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam**”.

Adapun hasil penelitian ini adalah terdapat relevansi tembang macapat dengan pendidikan Islam antara lain relevan dengan nilai-nilai pendidikan Islam, relevan dengan dasar pendidikan Islam, relevan dengan pokok pendidikan Islam, relevan dengan pendidik serta relevan dengan strategi dan metode pembelajaran.

BAB III
PAGELARAN SENI BUDAYA TRADISIONAL UNTA-UNTANAN
DI DESA JABUNG KECAMATAN MLARAK
KABUPATEN PONOROGO

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya Desa Jabung

Disuatu hari ada dua santri, yang bernama Ki Ageng Morang dan Hasan Mukmin, yang kesemuanya merupakan santri Kyai Hasan Besari, beliau merupakan pengasuh sekaligus pendiri pondok pesantren Tegalsari, pondok pesantren Tegalsari berada di Desa Tegalsari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo. Kedua orang santri tersebut berasal dari silsilah keluarga yang berbeda. Ki Ageng Morang merupakan utusan dari kerajaan Mataram yang didaulat oleh Raja Mataram guna mendalami ilmu kebatinan (pendidikan agama Islam) di pondok pesantren Tegalsari.

Ki Ageng Morang tergolong santri yang kinasih dan sangat cerdas, hal inilah yang mendasari akan keinginan Kyai Hasan Besari guna memberi titah kepada Ki Ageng Morang untuk syiar agama Islam disepulatan bumi Wengker (Ponorogo), dan pada akhirnya atas restu Raja Mataram, Ki Ageng Morang diberi mandat oleh Kyai Hasan Besari guna melakukan babad hutan didaerah sebelah utara sungai Keyang. Didalam proses babad hutan ini Ki Ageng Morang dibantu oleh sahabat karibnya Hasan Mukmin. Hasan Mukmin

merupakan keturunan dari Kyai Hasan Besari. Setelah melalui rintangan demi rintangan maka selesailah tugas yang diemban oleh kedua santri tersebut, dan pada akhirnya hutan yang dibabad oleh Ki Ageng Morang dan Hasan Mukmin dinamakan Jabung (Desa Jabung).

Asal-usul nama Desa Jabung berasal dari kebijakan yang dilakukan oleh Ki Ageng Morang, yaitu dengan cara menyatukan dua daerah hutan yang berhasil dibabad oleh kedua santri tersebut, dengan harapan agar dikemudian hari tidak terjadi perselisihan atau perebutan kekuasaan. Adapun kedua daerah hutan tersebut ialah hutan sebelah utara sungai Gendol merupakan hutan yang dibabad oleh Ki Ageng Morang, sedangkan hutan sebelah selatan sungai Gendol (Nglawu) merupakan hutan yang dibabad oleh Hasan Mukmin. Dari kedua wilayah hutan tersebut digabungkan menjadi satu menjadi GABUNG yang sampai saat ini masyarakat menyebutnya dengan sebutan JABUNG. Kedua daerah tersebut dipersatukan dengan sebuah jembatan yang bernama jembatan Gendol, jembatan tersebut melintang tepat diatas Dam (Bendungan) Gendol.

Dari sejarah berdirinya Desa Jabung diatas, ada sebuah fenomena yang menarik bahkan menjadi kepercayaan masyarakat Desa Jabung, masyarakat Desa Jabung percaya bahwa seluruh keturunan dari Ki Ageng Morang kelak akan menjadi abdi dalem negara (pegawai negeri sipil) semisal menjadi anggota TNI, POLRI, Dosen, Politisi dan lain sebagainya, hal ini terbukti dengan adanya masyarakat Desa Jabung yang menjadi Maijen TNI Angkatan

Darat yang bernama Drs EC. Raden Selamat Hariyanto. Sedangkan keturunan dari Hasan Mukmin akan menjadi kiyai atau orang yang soleh. Kepercayaan tersebut masih dipegang teguh oleh masyarakat Desa Jabung sampai saat ini.⁴²

2. Letak Geografis Desa Jabung

Secara geografis Desa Jabung berada dalam wilayah Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo. Dengan jarak dari pusat Pemerintahan Kecamatan 3 KM. Sedangkan jarak dari pusat pemerintahan Kabupaten Ponorogo 10 KM. Sedangkan jarak dari provinsi 200 KM. Sedangkan jarak dari ibukota Negara 659 KM. Dengan bentang alamnya 100% dataran, sedangkan kondisi iklimnya yaitu, curah hujan 2,000 MM, jumlah bulan hujan adalah 5 Bulan, suhu rata-rata harian 30 Derajat C, ketinggian dari permukaan laut 120 MDL.

Dengan batas wilayah yaitu sebelah utara Desa Bajang Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo. Sebelah selatan Desa Tegalsari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo. Sebelah barat Desa Demangan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. Sebelah timur Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo.⁴³

3. Pembagian Wilayah Desa Jabung

Desa Jabung memiliki luas wilayah 205,457 Ha. Semua itu terbagi dalam pemukiman/pekarangan, sawah, kebun/ladang/tegalan, fasilitas umum

⁴² Lihat Pada Transkrip Dokumen dalam lampiran penelitian ini, Koding: 01/D/23-III/2017.

⁴³ Lihat Pada Transkrip Dokumen dalam lampiran penelitian ini, Koding: 02/D/23-III/2017.

dan pemakaman. Desa Jabung terbagi menjadi III Dukuh, yaitu Dukuh Jabung I, Dukuh Jabung II, dan Dukuh Jabung III.⁴⁴

4. Keadaan Penduduk Desa Jabung

a. Keadaan penduduk

Jumlah keseluruhan penduduk Desa Jabung berjumlah 3.069 jiwa. Terdiri dari penduduk laki-laki 1.521 jiwa dan penduduk perempuan 1.548 jiwa.⁴⁵

b. Jumlah penduduk menurut taraf pendidikan

Masyarakat Desa Jabung dilihat dari data yang peneliti peroleh dari salah satu dokumen desa. Penduduk yang mengalami buta huruf sejumlah 21 jiwa, penduduk yang berstatus putus sekolah sejumlah 62 jiwa, penduduk yang berstatus lulusan Sekolah Dasar sejumlah 1.316 jiwa, penduduk yang berstatus lulusan Sekolah Menengah Pertama sejumlah 5.96 jiwa, penduduk yang berstatus lulusan Sekolah Menengah Atas sejumlah 3.51 jiwa, penduduk yang bergelar Diploma/Sarjana sejumlah 1.01 jiwa, sedangkan penduduk yang bergelar Magister sejumlah 34 jiwa.⁴⁶

c. Keadaan perekonomian

Kondisi perekonomian masyarakat Desa Jabung tergolong ekonomi menengah kebawah. Mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai

⁴⁴ Lihat Pada Transkrip Dokumen dalam lampiran penelitian ini, Koding: 03/D/23-III/2017.

⁴⁵ Lihat Pada Transkrip Dokumen dalam lampiran penelitian ini, Koding: 04/D/23-III/2017.

⁴⁶ Lihat Pada Transkrip Dokumen dalam lampiran penelitian ini, Koding: 05/D/23-III/2017.

petani dan buruh tani. Dengan mengandalkan hasil padi dan hasil perkebunan sebagai sumber utama yang ikut berperan dalam kehidupan ekonominya. Bagi mereka yang tidak memiliki lahan pertanian, mereka mengandalkan perekonomian dari berdagang, beternak, industri kerajinan dan lain-lain.⁴⁷

d. Keadaan keagamaan

Agama yang dianut oleh penduduk Desa Jabung ialah Islam dengan presentase 100 %.⁴⁸

e. Jumlah tempat ibadah dan sarana umum

Di Desa Jabung terdapat 4 Masjid, 8 Mushola, 2 Sekolah Dasar, 1 Madrasah Ibtidaiyah, 1 POLINDES, jalan sepanjang 7.320 M, 16 jembatan, 2 area pemakaman umum, 1 lapangan sepak bola.⁴⁹

5. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Jabung Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo

Desa Jabung Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo dipimpin oleh seorang Kepala Desa. Didalam menjalankan roda Pemerintahan Desa, seorang Kepala Desa berkoordinasi dengan Badan Permusyawaratan Desa. Didalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya, Kepala Desa dibantu oleh Perangkat Desa yang terdiri dari sekretaris desa, dan beberapa kepala urusan yaitu kepala urusan pemerintahan, kepala urusan keuangan, kepala urusan

⁴⁷ Lihat Pada Transkrip Wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 01/W/03-IV/2017.

⁴⁸ Lihat Pada Transkrip Dokumen dalam lampiran penelitian ini, Koding: 06/D/23-III/2017.

⁴⁹ Lihat Pada Transkrip Observasi dalam lampiran penelitian ini, Koding: 01/O/25-III/2017.

pembangunan dan kepala urusan kesejahteraan rakyat. Dan disetiap Dusun terdapat seorang kepala dusun (Kamituwo) yang dibantu oleh seorang Bayan. Sedangkan urusan teknik desa diurus oleh Jogoboyo, Sambong, Moden.⁵⁰

6. Visi dan Misi Pemerintah Desa Jabung Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo

Visi dan Misi Pemerintah Desa Jabung Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo :

a. Visi Pemerintah Desa Jabung Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo:

Mewujudkan Desa Jabung yang aman, damai, adil, sejahtera dan berbudaya.

b. Misi Pemerintah Desa Jabung Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo:

- 1) Menciptakan rasa aman, damai, tertib, dan tentram dengan senantiasa memupuk persatuan dan kesatuan serta penyadaran kepada masyarakat desa bahwa kepentingan umum harus didahulukan daripada kepentingan pribadi maupun golongan.
- 2) Mengajak masyarakat desa agar diusahakan untuk anaknya diberi pendidikan setinggi-tingginya sehingga dapat menatap masa depan yang lebih baik.
- 3) Pemberian pinjaman modal kepada masyarakat desa agar dapat meningkatkan taraf perekonomiannya.

⁵⁰ Lihat Pada Transkrip Dokumen dalam lampiran penelitian ini, Koding: 07/D/27-III/2017.

- 4) Membangun fisik maupun non fisik desa dengan selalu melibatkan partisipasi masyarakat agar pembangunan segera dapat dinikmati.
- 5) Memberikan penyuluhan dan mendorong kepada masyarakat untuk senantiasa berperilaku sehat dan mandiri.
- 6) Menggalakkan dan mendorong kesadaran berpolitik masyarakat desa dengan demokratis.
- 7) Pemberdayaan aparatur pemerintahan desa dengan baik dan benar yang berfungsi melayani masyarakat secara professional, transparan bebas korupsi, kolusi dan nepotisme.
- 8) Melibatkan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan fungsi-fungsi kepada masyarakat dengan cepat, tepat, murah, memuaskan transparan, akuntabel dan tidak deskriminatif.
- 9) Menggandeng dan mengajak tokoh agama untuk mengembangkan ketaqwaan masyarakat desa kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui mimbar-mimbar keagamaan sesuai dengan agama yang dianut.
- 10) Mengajak masyarakat untuk senantiasa menaati hukum dan peraturan yang berlaku melalui sosialisasi dan penyuluhan agar masyarakat taat hukum.⁵¹

⁵¹ Lihat Pada Transkrip Dokumen dalam lampiran penelitian ini, Koding: 08/D/27-III/2017.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Pagelaran Seni Budaya Tradisional Unta-untanan Di Desa Jabung Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo

Di Desa Jabung Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo terdapat beberapa seni budaya tradisional yang sampai saat ini masih terjaga akan kelestariannya. Pagelaran seni budaya tradisional merupakan wujud dari cipta, karya, rasa dan karsa masyarakat Desa Jabung itu sendiri. Adapun seni budaya tradisional tersebut ialah kesenian Karawitan, kesenian Gajah-gajahan, kesenian Jaran Tek, kesenian Unta-untanan, dan kesenian Reyog Ponorogo.

Pagelaran seni budaya tradisional tersebut rutin dilaksanakan di Desa Jabung, sebagai wujud dari rasa syukur Pemerintah Desa bersama masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberi nikmat yang berupa hasil bumi yang melimpah ruah, dan ditambah semakin majunya Desa Jabung dari masa kemasa. Pagelaran seni budaya tradisional tersebut rutin dilaksanakan disetiap malam bulan purnama bertempat di halaman utama balai Desa Jabung. Pagelaran seni budaya tradisional tersebut menampilkan kesenian tradisional yang ada di Desa Jabung. Agar masing-masing kesenian tampil secara optimal maka dibuat sistem bergiliran, jadi disetiap malam bulan purnama hanya ada satu kesenian yang akan pentas. Selain itu di Desa Jabung juga diselenggarakan pagelaran seni budaya tradisional yang melibatkan atau mementaskan seluruh kesenian yang ada di Desa Jabung. Pagelaran seni budaya tersebut diselenggarakan disaat memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Budi Ratno selaku Kepala Desa Jabung. Adapun pernyataan beliau yaitu : “ Pagelaran seni budaya tradisional merupakan agenda yang sudah lama diselenggarakan oleh masyarakat bersama Pemerintah Desa Mbak, diselenggarakan dalam rangka agustusan dan disetiap malam bulan purnama. Semua ini bisa terselenggara atas kerja sama yang baik antara Pemerintah Desa bersama masyarakat ”.⁵²

Dari beberapa kesenian tersebut ada salah satu kesenian yang didalamnya terdapat dan mengandung unsur pendidikan Islam yang menjadi pembeda diantara kesenian tradisional lainnya. Adapun kesenian yang dimaksud ialah kesenian tradisional Unta-untanan.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Budi Ratno selaku Kepala Desa Jabung. “ Kesenian tradisional yang ada di Desa Jabung sampai saat ini alhamdulillah masih terjaga akan kelestariannya. Adapun kesenian tersebut ialah kesenian Karawitan, kesenian Gajah-gajahan, kesenian Jaran Tek, kesenian Unta-untanan, kesenian Reyog Ponorogo. Namun hanya kesenian Unta-untanan yang memiliki unsur agamis ”.⁵³

Sejarah lahirnya kesenian tradisional Unta-untanan erat kaitannya dengan syiar Islam. Dulu disaat mayoritas masyarakat masih memeluk ajaran Hindu-Budha para pendakwah Islam mengalami kesulitan disaat akan mensyiarkan ajaran Islam hal ini disebabkan oleh kentalnya budaya Hindu-

⁵² Lihat Pada Transkrip Wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 02/W/03-IV/2017.

⁵³ Lihat Pada Transkrip Wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 03/W/03-IV/2017.

Budha yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Untuk mempermudah para pendakwah didalam mensyiarkan ajaran Islam maka lahirlah beberapa kesenian tradisional semisal seni Wayang, Gajah-gajahan, Karawitan, dan lain sebagainya. Kesenian-kesenian tersebut dilahirkan dengan tujuan sebagai wadah syiar Islam. Kesenian tersebut masih dilestarikan sampai saat ini.

Kesenian tradisional Unta-untanan yang merupakan kesenian yang bernuansa Islami lahir dari komunitas santri yang ada diwilayah Ponorogo. Para santrilah yang pertama kali melopori akan lahirnya kesenian Unta-untanan. Santri yang dimaksud disini ialah santri Kiyai Ageng Muhammad Besari beliau merupakan tokoh spiritual sekaligus tokoh penting pada saat itu. Pondok pesantren beliau berada di sebelah aliran sungai Keyang yang membelah daerah Kabupaten Ponorogo bagian selatan tepatnya di Desa Tegalsari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo. Salah satu santri kesayangan beliau bernama Ki Ageng Morang yang mana beliaulah orang yang pertama kali babat Desa Jabung, sekaligus orang yang memperkenalkan kesenian tradisional Unta-untanan kemasyarakat sebagai wadah syiar Islam khususnya diwilayah Desa Jabung Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo.

Ki Ageng Morang menamai kesenian tersebut dengan nama Al-Kausar. Namun kesenian tersebut sempat mengalami kefakuman yang cukup lama, hal ini disebabkan karena generasi muda (pemuda dan pemudi) Desa Jabung cenderung menyukai kesenian Gajah-gajahan dan Reyog Ponorogo.

Karena kesenian Gajah-gajahan dan Reyog Ponorogo diselingi dengan berjoget ditambah dengan minum-minuman keras hal inilah yang menjadi daya tarik tersendiri bagi pemuda Desa Jabung. Hal ini berlangsung bertahun-tahun. Inilah yang mendasari para sesepuh desa untuk melahirkan kembali kesenian yang bernuansa Islami. Maka lahirlah kembali kesenian Unta-untanan Al-Kausar yang sempat fakum cukup lama. Inilah segelintir sejarah tentang lahirnya kembali kesenian Unta-untanan yang merupakan kesenian yang bernuansa Islami, sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Tohari selaku ketua dari kesenian Unta-untanan Al-Kausar Desa Jabung Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo : “ Dulu saya merasa miris MbK melihat pagelaran seni budaya yang selalu diselingi dengan joget-joget serta mabuk-mabuan. Kemudian saya mempunyai inisiatif untuk kembali menghidupkan kesenian Unta-untanan Al-Kausar yang fakum cukup lama. Karena hanya seni Unta-untananlah yang bernuansa Islami ”.⁵⁴

Pagelaran seni budaya tradisional Unta-untanan merupakan salah satu pagelaran seni budaya yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat. Seni budaya tradisional Unta-untanan rutin dipentaskan oleh Pemerintah Desa bersama masyarakat disaat memperingati hari-hari besar Islam, semisal Isra' mi'raj Nabi besar Muhammad SAW, Maulid Nabi Muhammad SAW, dan disaat memperingati 1 Muharram (1 suro).

⁵⁴ Lihat Pada Transkrip Wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 04/W/04-IV/2017.

Pagelaran seni budaya tradisional Unta-untanan di Desa Jabung dimulai dari rumah Bapak Tohari selaku ketua kesenian Unta-untanan, kemudian diarak menuju balai Desa Jabung, disanalah pagelaran seni budaya tradisional tersebut digelar. Pagelaran seni budaya tradisional Unta-untanan tersebut dimulai dari pukul 13:00 WIB - 17:00 WIB.

Kesenian Unta-untanan Al-Kausar Desa Jabung Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo memiliki 80 anggota yang tersebar diseluruh wilayah Desa Jabung. Namun disetiap kali pentas pagelaran seni budaya tersebut hanya membutuhkan kurang lebih 30-35 anggota yang terbagi menjadi tiga tim :

- a. Tim pertama, anggota bagian musik yang bertugas memainkan alat musik yang terdiri dari tiga buah Kompang (rebbana), satu buah jedor, satu buah orjen, dan satu set soun sistem, satu buah desel listrik sebagai sumber tenaga listrik, dan satu buah mobil untuk mengangkut sound sistem.
- b. Tim kedua, anggota sebagai penyanyi dan penari. Dalam tim ini anggota Unta-untanan bertugas menyanyi dan menari di sekitar Unta-untanan. Para penyanyi dan penari memakai busana serba putih-putih layaknya orang sedang ihram di tanah suci Mekah.
- c. Tim ketiga bagian pemikul dan penunggang. Anggota bagian pemikul biasanya bergantian karena tingkat kekuatan masing-masing orang berbeda. Dan untuk penunggang terdiri dari dua anak kecil baik itu anak laki-laki maupun anak perempuan. Hal ini sesuai dengan apa yang diutarakan Bapak Tohari selaku ketua kesenian Unta-untanan Al-Kausar:

“ Pagelaran seni budoyo Unto-untanan kuwi diwiwiti songko omahku kene MbK, dadi kabeh uwong seng melok ngelumpuk neng omahku kene kiro-kiro jam sijinan awan podo ngelumpuk, terus tabuan sedelut nengkene terus lekas arak-araan neng balai deso, neng kono wes dicewisi Genjot ge pagelaran. Biasane pas pagelaran ngene iki seng kanggo yo kur sekitar telung puluan uwong MbK, kuwi engko tak bagi telu, onok seng nabuh lan nyayi, onok seng nari lan bagian nyunggi Unto. Alat-alate seng diperlokne yo mung orjen, kompiang, lan jedor, kabeh kuwi engko gae kelambi rupane putih-putih MbK, kuwi amargo lambange wong ihrom pas haji ”.

Terjemahan Bahasa Indonesia :

“ Pagelaran seni budaya Unta-untanan dimulai dari rumah saya ini MbK, jadi semua anggota seni Unta-untanan berkumpul di rumah saya sekitar pukul 13:00 WIB lalu kemudian mulai arak-arakan menuju ke balai desa, disana sudah disiapkan panggung untuk pertunjukan. Biasanya disetiap pagelaran seperti ini hanya membutuhkan sekitar tiga puluh anggota, itu nanti saya bagi menjadi tiga tim, tim pertama bagian mukul alat musik dan nyanyi, bagian nari, dan bagian membawa Unta. Alat-alat yang digunakan dalam pagelaran seni budaya tersebut diantaranya Orjen, Rebbana, Jedor dan semua anggota memakai seragam warna putih sebagai lambang baju ihram diwaktu menunaikan ibadah haji ”.⁵⁵

Dalam pagelaran seni budaya tradisional Unta-untanan melibatkan dua Unta yang terdiri dari Unta betina dan Unta jantan. Untuk membedakan antara Unta betina dan Unta jantan yaitu pada punuk (punggung) nya. Unta jantan punuknya cenderung lebih tinggi dari pada punuk Unta betina. Dan untuk Unta jantan berselendang merah sedangkan untuk Unta betina berselendang hijau dan ditambah asesoris berupa bunga terbuat dari kain yang diletakkan diatas kepala.

Susunan kepengurusan kesenian tradisional Unta-untanan Al-Kausar

Desa Jabung Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo :

Pelindung	:	Bapak Budi Ratno selaku Kepala Desa Jabung
Ketua	:	Bapak Tohari
Sekretaris	:	Bapak Yanto
Bendahara	:	Bapak Supriadi

⁵⁵ Lihat Pada Transkrip Wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 05/W/04-IV/2017.

Humas : Bapak Sarni

Kesenian tradisional Unta-untanan Al-Kausar Desa Jabung yang dinahkodai oleh bapak Tohari sering dipentaskan di luar desa maupun di luar Kota Ponorogo semisal pentas di Desa Demangan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo, di Kabupaten Trenggalek, di Kabupaten Gresik, dan di Kota Madiun. Selain itu kesenian Unta-untanan Al-Kausar Desa Jabung juga melayani pemesanan pembuatan kesenian Unta-untanan. Yang berbahan dasar dari Bambu Apus yang kemudian diselimuti dengan kain yang bercorak indah yang disesuaikan dengan desain. Tarif biaya pembuatan Unta-untanan sebesar Rp. 10.000.000,00 per satu kesenian Unta-untanan namun jika membeli sepasang Unta-untanan yang terdiri dari Unta betina dan Unta jantan dihargai sebesar Rp. 19.000.000,00.

2. Perspektif pendidikan Islam tentang pagelaran seni budaya tradisional Unta-untanan di Desa Jabung Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo

Pagelaran seni budaya tradisional Unta-untanan merupakan pagelaran seni budaya bangsa atau daerah yang memiliki nilai pesan moral. Diantaranya nilai pesan moral yang terdapat dalam lagu maupun syairnya.

Perspektif pendidikan Islam tentang pagelaran seni budaya tradisional Unta-untanan yang ada di Desa Jabung Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo ini ialah sangat positif, karena pagelaran seni budaya tersebut sesuai

dengan apa yang terkandung dalam pendidikan Islam, yaitu mengingatkan kita akan adanya Allah SWT dan Rasulullah SAW sebagai utusan-Nya. Semua ini terlihat dari adanya simbol-simbol Islam yang berupa kostum yang dikenakan para pemain kesenian Unta-untanan yang berbusana ala busana ihram yang melambangkan bahwa rukun Islam yang kelima adalah haji yang hukumnya wajib bagi yang mampu, dan patung Unta yang merupakan simbol bahwasanya jaman dahulu Rasulullah SAW mengendarai hewan Unta dari Kota Madinah ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji sekaligus syiar Islam.

Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh Bapak Yanto selaku sekretaris kesenian Unta-untanan Al-Kausar : “ Pagelaran seni budaya Unta-untanan sesuai ajaran agama, karena kesenian Unta-untanan merupakan cara warga masyarakat untuk mengingat Allah SWT dan Rasulullah SAW sekaligus sebagai wadah syiar agama melalui pesan-pesan moral disaat pagelaran seni budaya tradisional tersebut berlangsung ”.⁵⁶

Selain sebagai simbol pesan moral pagelaran seni budaya tradisional Unta-untanan juga sebagai ajang intrefeksi diri melalui lagu-lagu maupun syair-syair yang dinyanyikan disaat pagelaran seni budaya tersebut berlangsung.

Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Markaban selaku tokoh agama : “ Pagelaran seni budaya Unta-untanan sejatinya pagelaran kesenian yang dijadikan wadah oleh masyarakat sebagai pepeling akan adanya Tuhan dan

⁵⁶ Lihat Pada Transkrip Wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 06/W/05-IV/2017.

sekaligus sebagai wadah syiar Islam agar manusia khususnya anggota kesenian Unta-untanan semakin tinggi keimananya ”.⁵⁷

Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Sipur selaku anggota seni budaya tradisional Unta-untanan Al-Kausar : “ Waktu pagelaran seni budaya tradisional Unta-untanan lagunya ya lagu Islami Mbak. Tujuannya agar disetiap pagelaran timbul rasa keinginan untuk meningkatkan keimanan kita kepada Tuhan. Ya ini salah satunya Mbak, mengapa saya menyukai pagelaran ini, selain dapat kesenangan juga dapat meningkatkat rasa keimanan kita ”.⁵⁸

Diantara lagu-lagu maupun syair-syair yang bernuansa Islami yang dinyanyikan dalam pagelaran seni budaya tradisional tersebut diantaranya ialah sebagai berikut :

“ Tiket Suwargo ”
 Suwargo tansah mengo lawange
 Dicaweske kanggo sopo wae
 Seng kuat imane lan becik amale
 Naliko urip ono ndonyane
 Tiket suwargo regone murah
 Nanging anehe okeh uwong seng wegang
 Tumindak becik angel lakone
 Akeh godane lan rintangane
 Seng kuat imane slamet uripe
 Tiket neroko regane larang
 Nanging seng seneng kok pirang-pirang
 Tumindak doso pancene gampang
 Ojo nuruti godane syetan
 Seng ngajak marang kesengsaraan.⁵⁹

⁵⁷ Lihat Pada Transkrip Wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 07/W/07-IV/2017.

⁵⁸ Lihat Pada Transkrip Wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 08/W/09-IV/2017.

⁵⁹ Lihat Pada Transkrip Dokumen dalam lampiran penelitian ini, Koding: 09/D/04-IV/2017.

Terjemahan Bahasa Indonesia :

“ Syarat masuk Surga ”

Surga pintunya selalu terbuka
 Diperuntukan untuk siapa saja
 Yang kuat imannya dan baik budipekertinya
 Ketika hidup di dunia
 Tiket surga harganya murah
 Namun anehnya banyak orang yang tidak mau
 Berbuat baik sulit dilakukan
 Banyak godaannya dan rintangannya
 Yang kuat imannya selamat hidupnya
 Tiket Neraka harganya mahal
 Tetapi semua senang
 Berbuat dosa memang mudah
 Jangan mengikuti ajakan syetan
 Yang mengajak ke dalam kesengsaraan.

Sejatinya masuk surga itu perkara mudah, karena syarat untuk bisa masuk surga hanya berbekal menjalankan perintah agama dan menjauhi ajakan syetan. Hal ini berbanding terbalik dengan tiket masuk neraka yang cenderung selalu membutuhkan uang, namun kenyataannya didunia ini banyak masyarakat yang cenderung enggan mengamalkan perintah agama justru malah menuruti nafsu syetan.

“ Sholawat Nabi ”

Ya nabi salam alaika, ya rosul salam alaika
 Ya habib salam alaika, sholawatullah alaika
 Asyroqul badru alaina, fathtafat minhul budhuru
 Mistlahusni'ma roaina, qottuya wajha sururi
 Anta syamsun anta badrun, anta nurun fa uqo nuri
 Anta iksiru wagholi, anta mishbahus suduri
 Ya habibi ya Muhammad, ya arusal khofi qoini
 Ya muayyad ya mumajad, ya imamal qiblataini
 Manroa wajha kayas'a, ya karimah walidaini
 Haudukas shofil mubarrod, wilduna yauman nusuri.⁶⁰

“ Sembahyang ”

Wis wancine tansah dielengke
 Wis wancine podo nindak'ake
 Adzan wis kumandhang, wayahe sembahyang

⁶⁰ Lihat Pada Transkrip Dokumen dalam lampiran penelitian ini, Koding: 10/D/04-IV/2017.

Netepi wajib dawuhe pangeran
 Sholat dadi cagak ing agomo
 Limang wektu kudu tansah dijogo
 Kanti istiqomah lan sing tuma'ninah
 Luweh sampurno yen berjama'ah
 Subuh Luhur lan Asar
 Sholat sayekti ngadohke tindak mungkar
 Magrib lan Isya jangkepe
 Prayogoane ditambah sholat sunate
 Jo sembrono iku perintah agomo
 Ngelingono neng ndonya mung sedelo.⁶¹

Terjemahan bahasa Indonesia :

“ Sembahyang ”
 Sudah waktunya jangan sampai diingatkan
 Sudah waktunya semua melakukan
 Adzan sudah berkumandang waktunya beribadah
 Wajib menaati perintah Tuhan
 Sholat jadi tiangnya agama
 Lima waktu harus selalu dijaga
 Dengan istiqomah dan tuma'ninah
 Lebih sempurna jika berjama'ah
 Subuh Dzuhur dan Ashar
 Sholat sejatinya menjauhkan dari perbuatan munkar
 Magrib dan isyak pelengkap
 Sebaiknya ditambah sholat sunahnya
 Jangan sembarangan itu perintah agama
 Mengingat hidup didunia hanya sebentar.
 Makna yang terkandung didalam bait lagu diatas ialah :

Sejatinya hidup didunia ini hanya sementara oleh sebab itu jika panggilan shalat sudah berkumandang segera menjalankan shalat lima waktu yaitu Subuh, Dzuhur, Ashar, Magrib dan Isya'. Karena shalat dapat menjauhkan diri dari perbuatan mungkar. Dan alangkah baiknya jika ditambah dengan shalat sunah.

“ Lir-ilir ”
 Lir-ilir, lir-ilir
 Tandure wes sumiler
 Tak ijo royo-royo
 Tak senggo temanten anyar

⁶¹ Lihat Pada Transkrip Dokumen dalam lampiran penelitian ini, Koding: 11/D/04-IV/2017.

Bocah angon-bocah angon
 Penekno belimbing kuwi
 Lunyu-lunyu penekno
 Kanggo mbasuh dodotiro
 Dodotiro-dodotiro kuminter
 Bedahinging pinggir
 Dondomono jlumatono
 Kanggo sebo mengko sore
 Mumpung padang rembulane
 Mumpung jembar kalangane
 Yuk surak'o surak hiyo.⁶²

Terjemahan bahasa Indonesia :

“ Bangunlah ”
 Bangunlah, bangunlah
 Tanaman sudah bersemi
 Demikian menghijau
 Bagaikan pengantin baru
 Anak gembala, anak gembala
 Panjatlal pohon belimbing itu
 Biar licin dan susuh tetaplah kau panjat
 Untuk membasuh pakaianmu
 Pakaianmu-pakaianmu terkoyak-koyak
 Dibagian samping
 Jahitlah benahilah
 Untuk menghadap nanti sore
 Mumpung bulan bersinar terang
 Mumpung banyak waktu luang
 Ayo bersoraklah dengan sorakan iya

Adapun makna yang terkandung didalam syair diatas diantaranya ialah: Sebagai umat Islam kita diminta untuk bangun dari keterpurukan, bangun dari sifat malas untuk lebih mempertebal keimanan yang telah ditanamkan oleh Allah SWT dalam diri kita, semua ini dilambangkan dengan tanaman yang mulai bersemi dan menghijau. Terserah kepada kita, mau tetap tidur dan membiarkan tanaman iman kita mati atau bangun dan berjuang untuk menumbuhkan tanaman tersebut hingga besar dan mendapatkan kebahagiaan seperti bahagianya pengantin baru. Oleh Allah SWT kita

⁶² Lihat Pada Transkrip Dokumen dalam lampiran penelitian ini, Koding: 12/D/04-IV/2017.

diibaratkan seperti anak gembala, yang sedang mengembalakan hati. Bisakah kita mengembalakan hati kita dari dorongan hawa nafsu yang demikian kuatnya. Si anak gembala diminta memanjat pohon Belimbing yang notabene buah Belimbing bergerigi lima buah. Buah belimbing disini melambangkan lima rukun Islam. Jadi meskipun licin, meskipun susah kita harus tetap memanjat pohon belimbing tersebut. Dalam arti sekuat tenaga kita tetap berusaha menjalankan rukun Islam apapun halangan dan resikonya. Adapun manfaatnya ialah untuk mencuci pakaian kita yang dimaksud disini ialah pakaian taqwa kita. Sebagai manusia biasa tingkat ketaqwaan kita pasti pernah terkoyak dan berlubang disana sini, untuk itu kita diminta untuk selalu memperbaiki dan membenahinya agar kelak kita sudah siap ketika kita dipanggil menghadap kehadiran Allah SWT. Kita diharapkan melakukan hal-hal diatas ketika kita masih sehat dilambangkan dengan terangnya bulan dan masih mempunyai banyak waktu luang serta jika ada yang mengingatkan maka jawablah dengan iya.

“ Tombo Ati ”

Tombo ati iku limo perkorone
 Kaping pisan moco Qur'an lan maknane
 Kaping pindho sholat wengi lakonono
 Kaping telu wong kang sholeh kumpulono
 Kaping papat weteng iro ingkang luwe
 Kaping limo dzikir wengi ingkang suwe
 Salah sawijine sopo biso ngelakoni
 Mugi-mugi gusti Allah nyembadani.⁶³

⁶³ Lihat Pada Transkrip Dokumen dalam lampiran penelitian ini, Koding: 13/D/09-IV/2017.

Terjemahan bahasa Indonesia :

“ Obat Hati ”

Obat hati itu ada lima perkara
 Pertama membaca Qur'an dan maknanya
 Kedua lakukanlah shalat malam
 Ketiga bertemanlah dengan orang sholeh
 Keempat jika terasa lapar maka bertahanlah
 Kelima melaksanakan dzikir malam yang lama
 Salah satunya siapa bisa melakukannya
 Semoga Allah mengabulkannya.

Adapun makna yang terkandung didalam bait lagu diatas ialah : Berisi nasehat kepada kita, supaya hati kita tenang dan selalu dekat kepada Allah SWT, ada lima resep yang harus kita laksanakan dalam mengarungi kehidupan ini. Jika kelima resep ini benar-benar kita laksanakan insya Allah hidup kita akan bahagia, karena hati kita telah merasa tentram dan damai.

Adapun lima resep tersebut ialah :

a. Baca Qur'an dan maknanya

Dengan sering membaca Al-Quran apalagi disertai dengan memahami makna-makna yang terkandung didalamnya hal ini akan membuat kita semakin memahami tujuan dari kehidupan kita ini.

b. Melaksanakan shalat malam

Dengan sering melaksanakan shalat malam maka akan semakin mendekatkan kita kepada Allah SWT. Dan menghilangkan segala kegelisahan kegundahan kesedihan dan kekhawatiran.

c. Berkumpul dengan orang-orang sholeh

Maksud dari berkumpul disini, berkumpul dengan orang-orang yang senantiasa menggunakan hidupnya untuk selalu mendekatkan diri kepada-Nya.

d. Perbanyaklah berpuasa

Dengan berpuasa kita akan mampu menahan gejolak nafsu yang senantiasa membujuk kita melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang Allah SWT.

e. Dzikir malam perpanjanglah

Dzikir merupakan upaya untuk selalu mengingat Allah SWT, apalagi dzikir pada malam hari disaat orang-orang terlelap dalam mimpi-mimpi indah. Dengan kita berdzikir kepada Allah SWT maka hati kita terasa dekat dengan-Nya.

Dalam pagelaran seni budaya tradisional Unta-untanan juga mengandung ukhuwah islamiyyah, yaitu adanya silaturahmi yang dilakukan pada saat pagelaran seni budaya tersebut diselenggarakan.

Didalam pagelaran seni budaya tradisional Unta-untanan seluruh warga masyarakat berbondong-bondong melihat pagelaran tersebut hal inilah yang menjadikan sarana silaturahmi antar warga masyarakat. Karena silaturahmi merupakan salah satu ajaran dalam Islam yang diutamakan. Dengan silaturahmi maka nilai ukhuwah islamiyah pun akan terjaga dengan sendirinya.

BAB IV

ANALISIS DATA TENTANG PAGELARAN SENI BUDAYA TRADISIONAL

UNTA-UNTANAN DI DESA JABUNG

KECAMATAN MLARAK KABUPATEN PONOROGO

**A. Analisis Pagelaran Seni Budaya Tradisional Unta-untanan Di Desa Jabung
Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo**

Budaya diartikan sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan (belief) manusia yang dihasilkan masyarakat. Sistem berfikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan itu adalah hasil dari interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya. Sistem berpikir, nilai, moral, norma dan keyakinan itu digunakan dalam kehidupan manusia dan menghasilkan sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, teknologi, seni, dan sebagainya. Manusia sebagai makhluk sosial menjadi penghasil sistem berpikir, nilai moral, norma dan keyakinan.

Sedangkan menurut David J. Hesselgrave dan Edward Rommen menyebutkan bahwa budaya sebagai pengetahuan bersama untuk menciptakan bentuk-bentuk perilaku, pola-pola komunikasi (bahasa), nilai-nilai, dan jenis-jenis alat yang khas bagi kebudayaan selanjutnya.⁶⁴

Budaya secara etimologi dapat berupa jama' yakni menjadi kebudayaan. Kata ini berasal dari bahasa Sanskerta Budhayah yang merupakan bentuk jama'

⁶⁴ Khadziq, Islam dan Budaya Lokal, 28.

dari Budi yang berarti akal, atau segala sesuatu yang berhubungan dengan akal pikiran manusia. Kebudayaan merupakan semua hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam hidup bermasyarakat. Dalam arti luas, kebudayaan merupakan segala sesuatu di muka bumi ini yang keberadaannya diciptakan oleh manusia.⁶⁵

Demikian juga dengan istilah lain yang mempunyai makna sama yakni kultur yang berasal dari bahasa latin "*colere*" yang berarti mengerjakan atau mengolah, sehingga kultur atau budaya disini dapat diartikan sebagai segala tindakan manusia untuk mengolah atau mengerjakan sesuatu.⁶⁶

Dari beberapa definisi diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pagelaran seni budaya tradisional merupakan wujud dari semua hasil cipta, rasa, karya dan karsa manusia. Dengan adanya suatu pagelaran seni budaya dapat dijadikan tolak ukur sejauh mana kemampuan akal manusia dalam berinteraksi baik interaksi manusia dengan sesama manusia maupun interaksi manusia dengan lingkungan alam sekitarnya.

Menurut analisa penulis, suatu pagelaran seni budaya tradisional mencerminkan kemampuan akal manusia. Jadi semakin tinggi kemampuan akal manusia maka semakin tinggi pula tingkat keragaman seni budaya yang diciptakannya.

Pagelaran seni budaya tradisional Unta-untanan di Desa Jabung dimulai dari rumah Bapak Tohari selaku ketua kesenian Unta-untanan, kemudian diarak

⁶⁵ Rakhmat Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya*, 71.

⁶⁶ Aan Komariah, *Visionari Leadership menuju sekolah efektif*, 96.

menuju balai Desa Jabung, disanalah pagelaran seni budaya tradisional tersebut digelar. Pagelaran seni budaya tradisional Unta-untanan tersebut dimulai dari pukul 13:00 WIB - 17:00 WIB.⁶⁷

Menurut Ki Hadjar Dewantara beliau berpendapat bahwa seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dan bersifat indah menyenangkan dan dapat menggerakkan jiwa manusia.⁶⁸

Sedangkan menurut Ahdiat Karta Miharja beliau berpendapat bahwa seni merupakan suatu kegiatan rohani yang merefleksi pada jasmani dan mempunyai daya yang bisa membangkitkan perasaan atau jiwa orang lain.⁶⁹

Dari beberapa definisi diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kesenian tradisional Unta-untanan Al-Kausar Desa Jabung Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo merupakan kesenian yang bersifat indah menyenangkan dan dapat menggerakkan jiwa manusia. Dan sekaligus sebagai kegiatan rohani yang merefleksi jasmani yang bisa membangkitkan perasaan atau jiwa orang lain.

Menurut analisa penulis, pagelaran seni budaya tradisional Unta-untanan Al-Kausar Desa Jabung Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo dijadikan sebagai wadah syiar pendidikan Islam, dan sekaligus sebagai alat untuk menggerakkan jiwa manusia untuk semakin meningkatkan rasa keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan sekaligus sebagai ajang silaturahmi.

⁶⁷ Lihat Pada Transkrip Wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 05/W/04-IV/2017.

⁶⁸ Ki Hajar Dewantara, Bagian Pertama Pendidika, 77.

⁶⁹ Joko Widagho, Ilmu Budaya Dasar, 96.

Kesenian tradisional Unta-untanan Al-Kausar Desa Jabung Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo memiliki 80 anggota yang tersebar diseluruh wilayah Desa Jabung. Namun disetiap kali pentas pagelaran seni budaya tersebut hanya membutuhkan kurang lebih 30-35 anggota yang dibagi menjadi tiga tim :

- a. Pertama anggota bagian musik yang bertugas memainkan alat musik yang terdiri dari tiga buah Kompang (rebbana), satu buah jedor, satu buah orjen, dan satu set soun sistem, satu buah desel listrik sebagai sumber tenaga listrik, dan sebuah mobil untuk mengangkut sound sistem.
- b. Kedua anggota bagian penyanyi dan penari. Pada bagian ini anggota seni budaya Unta-untanan bertugas menyanyi dan menari disekitar Unta-untanan mengikuti irama lagu.
- c. Ketiga bagian pemikul dan penunggang. Anggota bagian pemikul biasanya bergantian karena tingkat kekuatan masing-masing orang berbeda. Dan untuk penunggang terdiri dari dua anak kecil baik itu anak laki-laki maupun anak perempuan.⁷⁰

Dalam pagelaran seni budaya tradisional Unta-untanan melibatkan dua Unta yang terdiri dari Unta jantan dan Unta betina. Untuk membedakan antara Unta jantan dan Unta betina yaitu pada punuk (punggung) nya. Unta jantan punuknya cenderung lebih tinggi dari pada punuk Unta betina. Dan untuk Unta jantan berselendang merah sedangkan untuk Unta betina berselendang hijau dan ditambah asesoris berupa bunga terbuat dari kain yang diletakkan diatas kepala.

⁷⁰ Lihat Pada Transkrip Wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 05/W/04-IV/2017.

B. Analisis Perspektif pendidikan Islam tentang pagelaran seni budaya tradisional Unta-untanan di Desa Jabung Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo

Islam itu indah. Sesungguhnya Islam menghidupkan dan melahirkan rasa keindahan dan mendukung kreasi seni. Pagelaran seni budaya tradisional Unta-untanan yang lekat dengan kaum santri, pada awalnya pagelaran seni budaya tradisional ini sering dikait-kaitkan dengan cerita sejarah Islam.

Sebagai kesenian Islami, pagelaran seni budaya tradisional Unta-untanan sangat erat kaitannya dengan Islam semisal alat musik yang digunakan, kostum yang digunakan, syair maupun lagu-lagu yang dinyanyikan selama pagelaran seni budaya tradisional tersebut berlangsung.

Sejak awal pagelaran seni budaya tradisional Unta-untanan memang tidak difungsikan seperti kesenian yang pada umumnya yang hanya mengedepankan hiburan dan kesenangan, tetapi kesenian yang secara khusus difungsikan oleh kaum santri dan masyarakat sebagai sarana syiar Islam.

Berdasarkan pemaparan diatas, sesungguhnya dalam Islam terdapat banyak produk kesenian. Salah satu produk dari kesenian Islam ialah kesenian tradisional Unta-untanan. Didalam pagelaran seni budaya tradisional Unta-untanan mengandung nilai keindahan dan nilai pendidikan Islam. Hal ini terlihat dari patung Unta-untanan, lagu maupun syair yang dinyanyikan, dan tarian-tarian yang terdapat dalam pagelaran seni budaya tradisional Unta-untanan tersebut mengandung unsur keindahan dan pendidikan Islam. Pendidikan Islam

merupakan pewarisan dan perkembangan budaya manusia yang bersumber dari ajaran Islam, yang dimaksud adalah dalam rangka membentuk kepribadian utama menurut ajaran Islam.⁷¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa pagelaran seni budaya tradisional Unta-untanan sesuai dengan apa yang terdapat dalam Islam. Dan dalam pagelaran seni budaya tradisional Unta-untanan juga terdapat unsur-unsur pendidikan Islam. Adapun unsur-unsur pendidikan Islam itu ialah sebagai berikut :

1. Tujuan pendidikan Islam

Pada dasarnya pendidikan Islam sejalan dengan tujuan misi Islam itu sendiri, yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlaqul karimah. Selain itu ada dua sasaran pokok yang akan dicapai oleh pendidikan Islam tadi, yaitu kebahagiaan didunia dan diakhirat. Dan ini dipandang sebagai nilai lebih pendidikan Islam dibandingkan pendidikan lain secara umum.

Ibnu Khaldun memberikan pendapatnya bahwa tujuan pendidikan ada dua yaitu :

- a. Tujuan keagamaan, ialah beramah untuk akhirat, sehingga ia menemui Tuhannya dan telah menunaikan perintah Allah SWT yang diwajibkan kepadanya.

⁷¹ Djamaluddin Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam*, 55.

b. Tujuan ilmiah yang bersifat keduniaan, yaitu apa yang diungkapkan oleh pendidikan modern dengan tujuan kemanfaatan atau persiapan untuk hidup.⁷²

Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Najid berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mendapatkan keridhoan Allah SWT dan mengusahakan penghidupan. Sedangkan menurut Musthafa Amin, tujuan pendidikan Islam adalah mempersiapkan seseorang bagi amalan dunia dan akhirat.⁷³

Sedangkan menurut Fadlil Al-Jamaly berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam terbagi menjadi empat bagian yaitu :

- 1) Mengenalkan manusia akan perannya diantara sesama makhluk dan tanggung jawab pribadinya didalam hidup ini.
- 2) Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam bermasyarakat.
- 3) Mengenalkan manusia akan alam dan mengajar mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari alam tersebut.
- 4) Mengenalkan manusia akan pencipta alam ini (Allah SWT) dan memerintahkan untuk beribadah kepada-Nya.⁷⁴

⁷² Aminudin, Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Islam, 11.

⁷³ Ahmad Tafsir, Filsafat Pendidikan Islam, 69.

⁷⁴ Muhammad Muntahibun Nafis, Ilmu Pendidikan Islam, 56.

Dari seluruh pendapat tujuan pendidikan Islam diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam ialah terbentuknya insan kamil yang didalamnya memiliki wawasan kaffah agar mampu menjelaskan tugas-tugas kehambaan, kekholidfahan, dan pewaris Nabi Muhammad SAW.

Menurut Bapak Markaban selaku sebagai tokoh agama mengatakan bahwa : “ Dalam pagelaran seni budaya tradisional Unta-untanan terdapat banyak lagu maupun syair yang berisi tentang pujian-pujian dan doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT ”.⁷⁵

Dari pemaparan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasanya dalam pagelaran seni budaya tradisional Unta-untanan mengandung nilai akhlaqul karimah yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Selain adanya lagu-lagu maupun syair-syair yang berisi pujian-pujian dan doa-doa dalam pagelaran seni budaya tradisional Unta-untanan juga terdapat lagu pepeling. Lagu pepeling tersebut berisi tentang pesan-pesan moral, seperti selalu senantiasa menjalankan shalat lima waktu. Selalu tawakkal dan pasrah kepada Allah SWT dan selalu mengerjakan semua perintah dan menjauhi larangan-Nya.

2. Materi pendidikan Islam

Pagelaran seni budaya tradisional Unta-untanan di Desa Jabung Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo sesuai dengan materi dalam

⁷⁵ Lihat Pada Transkrip Wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 08/W/07-IV/2017.

pendidikan Islam, adapun materi yang terkandung dalam pagelaran seni budaya tradisional tersebut diantaranya ialah :

a. Pengajaran akhlaq

Pengajaran akhlaq ialah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya, pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan hidup.

Dalam pagelaran seni budaya tradisional Unta-untanan terdapat adanya kegiatan gotong royong antar warga masyarakat baik dalam akan, sedang dan setelah berlangsungnya pagelaran seni budaya tradisional tersebut. Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwasanya dalam pagelaran seni budaya tradisional Unta-untanan terdapat pengajaran akhlaq yang diwujudkan dalam bentuk silaturahmi. Dengan bersilaturahmi maka akan terjalin hubungan hablum minannas yaitu ukhuwah islamiyah.

b. Pengajaran ibadah

Pengajaran ibadah adalah pengajaran tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, tujuan dari pengajaran ini agar manusia mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Mengerti segala bentuk ibadah dan memahami arti dan tujuan ibadah.

Dalam pagelaran seni budaya tradisional Unta-untanan terdapat lagu-lagu yang bernada pepeling tentang anjuran menjalankan ibadah shalat lima waktu. Semua ini sebagai bentuk manifestasi dari tujuan ibadah tersebut, yaitu masuk surga.

c. Pengajaran sejarah Islam

Tujuan pengajaran dari sejarah Islam ini adalah agar manusia dapat mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari zaman dahulu sampai zaman sekarang sehingga manusia dapat mengenal dan mencintai agama Islam.

Pagelaran seni budaya tradisional Unta-untanan merupakan sebuah produk kesenian Islam sebagai simbol dalam syiar Islam, yaitu bentuk Unta-untanan sebagai simbol bahwasanya Nabi Muhammad SAW hijrah dari satu tempat ketempat lain dalam rangka syiar Islam dengan mengendarai Unta.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang penulis paparkan diatas, maka dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pagelaran seni budaya tradisional Unta-untanan Al-Kausar di Desa Jabung Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo dimulai dari rumah Bapak Tohari selaku ketua kesenian Unta-untanan, kemudian diarak menuju halaman utama balai Desa Jabung, disanalah pagelaran seni budaya tradisional digelar.
2. Perspektif pendidikan Islam tentang pagelaran seni budaya tradisional Unta-untanan di Desa Jabung Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo sangat positif karena sesuai dengan apa yang terkandung dalam pendidikan Islam, yaitu mengingatkan kita akan adanya Allah SWT dan Rasulullah SAW. Selain itu pagelaran seni budaya tradisional tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan Islam semisal dengan mempertinggi akhlaqul karimah melalui shalawat Nabi Muhammad SAW. Kemudian sesuai dengan materi pendidikan Islam yaitu : pertama, pengajaran akhlaq melalui hubungan silaturahmi. Kedua, pengajaran ibadah melalui lagu maupun syair yang dinyanyikan yaitu lagu pepeling. Ketiga, pengajaran sejarah Islam, hal ini dapat dilihat dari kostum yang dikenakan para pemain kesenian Unta-untanan

berbusana ala busana ihram yang melambangkan bahwa rukun Islam yang kelima adalah haji yang hukumnya wajib bagi yang mampu, dan patung Unta yang merupakan simbol bahwasanya jaman dahulu Rasulullah SAW mengendarai hewan Unta dari Kota Madinah ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji dan sekaligus syiar Islam.

B. Saran

1. Bagi Masyarakat

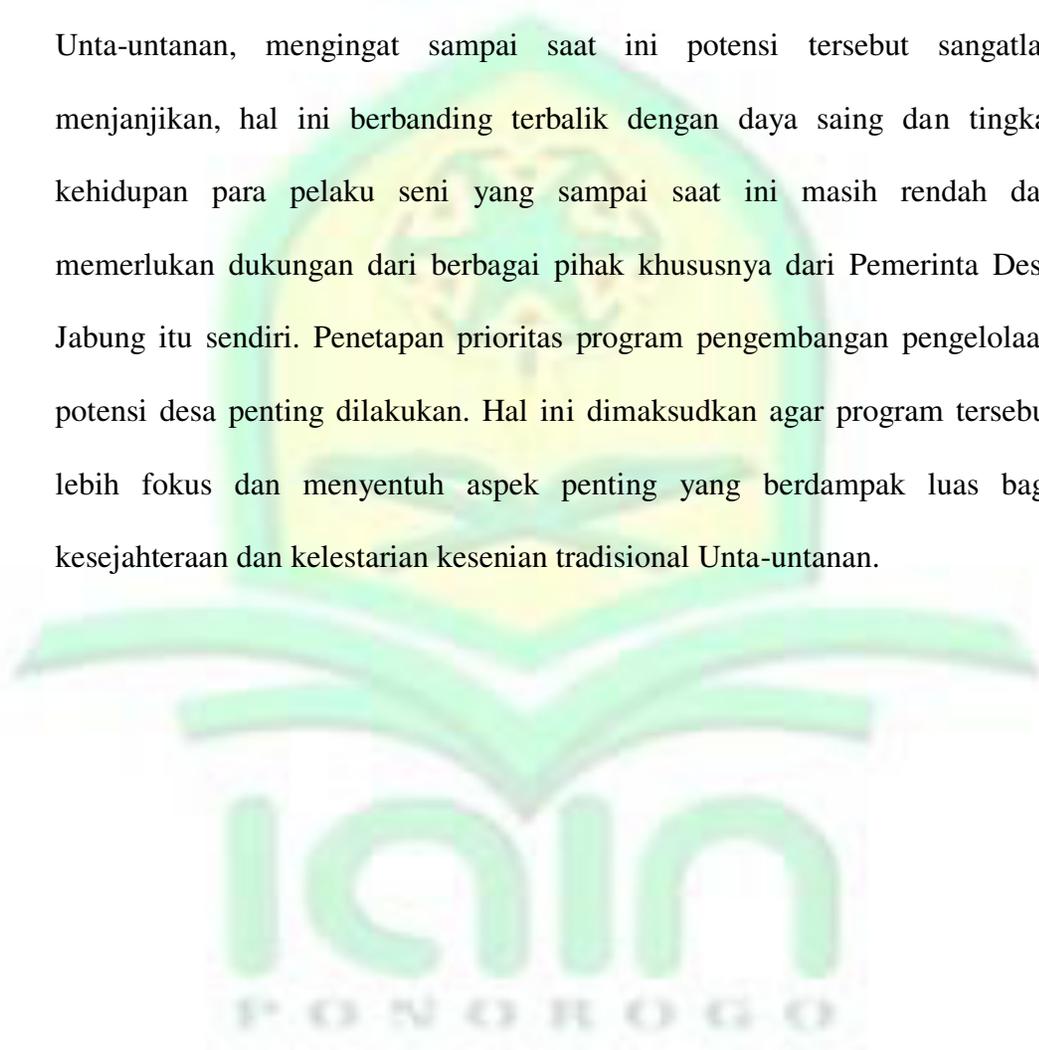
Bagi masyarakat Desa Jabung Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo, peran aktif masyarakat dalam pagelaran seni budaya tradisional Unta-untanan Al-Kausar perlu ditingkatkan lagi. Karena dengan lestarnya kesenian tradisional dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat, baik secara lahiriyah maupun secara batiniah.

2. Bagi Tokoh Masyarakat

Bagi tokoh-tokoh masyarakat yang ada di Desa Jabung Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo, baik tokoh agama maupun tokoh kesenian untuk selalu mensosialisasikan kepada masyarakat agar dalam pagelaran seni budaya tradisional Unta-untanan selalu berpegang teguh pada ajaran agama Islam. Karena sesungguhnya dalam pagelaran seni budaya tradisional Unta-untanan terdapat nilai-nilai pendidikan Islam, yang dapat berdampak positif bagi kelangsungan hidup masyarakat.

3. Bagi Pemerintah Desa

Seyogyanya Pemerintah Desa Jabung Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo memberikan perhatian lebih terkait dengan pengembangan pengelolaan potensi desa dalam hal ini pagelaran seni budaya tradisional Unta-untanan, mengingat sampai saat ini potensi tersebut sangatlah menjanjikan, hal ini berbanding terbalik dengan daya saing dan tingkat kehidupan para pelaku seni yang sampai saat ini masih rendah dan memerlukan dukungan dari berbagai pihak khususnya dari Pemerinta Desa Jabung itu sendiri. Penetapan prioritas program pengembangan pengelolaan potensi desa penting dilakukan. Hal ini dimaksudkan agar program tersebut lebih fokus dan menyentuh aspek penting yang berdampak luas bagi kesejahteraan dan kelestarian kesenian tradisional Unta-untanan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Aly, Djamaluddin. Kapita selekta Pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Ahmadi Abu, dan Salimi Noor. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004.
- Alimandan. Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta: Prenada, 2004.
- Aminudin. Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Islam. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Basuki, dan Ulum, Miftahul. Pengantar Ilmu Pendidikan Islam. Ponorogo: stain Ponorogo PRESS, 2007.
- Darwis, Djamaluddin. Dinamika Pendidikan Islam. Semarang: RASAIL, 2006.
- Daud, Ali Muhammad. Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2006.
- Dewantara, Ki Hajar. Bagian pertama Pendidikan. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1962.
- Emzir. Metodologi Penelitian Kualitatif, Analisis Data. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2011.
- Herusatoto, Budiono. Simbolisme Dalam Budaya Jawa. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 2000.
- Kartapradja, Kamil. Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia. Jakarta: Yayasan Masagung, 1985.
- Keesing, Roger M. Antropologi, Budaya, Suatu Perspektif Kontemporer. Jakarta: Erlangga, 1992.
- Khadziq. Islam dan Budaya Lokal. Yogyakarta: TERAS, 2009.
- Khozin. Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia. Malang: Universitas Muhamadiyah Malang, 2006.
- Komariah, Aan. Visionari Leadership menuju sekolah efektif. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

- Moleong, Lexy J. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mulyana, Rakhmat. Komonikasi Antar Budaya. Bandung: Rosdakarya, 2007.
- Muntahibun, Nafis Muhammad. Ilmu Pendidikan Islam. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Ngadhimah, Mambaul. Sholawat Gembrungan Mutiara Budaya Jawa Islam. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2010.
- Noer Aly, Hery. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, Cetakan Kedua, Ramadhan 1420 H/Desember 1990.
- Qardhawi, Yusuf. Islam Bicara Seni. Karangasem: Era Intermedia, 1998.
- Rijoatmojo, Suharto. Ethnologie. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Riyanto, Yatim. Metdologi Penelitian Pendidikan. Surabaya: SIC, 2001.
- Sugiono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suharsimi, Arikunto. Prosedur Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Suhendraaw. Pengembangan-Materi Pendidikan Agama Islam, html, (Online), Tahun 2015. (<http://www.blogspot.com>), diakses 15 Maret 2017.
- Supriatna, Nanang dan Syukur, Sugeng. Pendidikan Seni Musik. Bandung: UPI PRESS, 2006.
- Suwandi, Basrowi. Menejemen Penelitian Kualitatif . Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Tafsir, Ahmad. Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Wahyu, Ramdani. Ilmu Budaya Dasar. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Wathoni, Kharisul. Dinamika Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. Ponorogo: stain Ponorogo Press, 2011.
- Widagho, Joko. Ilmu Budaya Dasar. Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Wulansari, Andhita Dessy. Penelitian Pendidikan : Suatu Pendekatan Praktis Dengan Menggunakan SPSS. Ponorogo: stain Ponorogo Press, 2012.